

**SEJARAH MASJID ASWAJA NU DI KOTA BENGKULU  
1992 – 2018 (STUDI HISTORI - ARSITEKTUR)**



**SKRIPSI**

**Di ajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**

*Oleh :*

**Gio Ewantari  
Nim. 1516430009**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULLUDIN ADAB & DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN AKADEMIK 2019 M / 1440 H**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jalan. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736)  
51276, 51171 Fax. (0736) 51171

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas Nama : Gio Evantari NIM: 1516430009 yang berjudul "Sejarah Masjid Aswaja NU di Kota Bengkulu Tahun 1992-2018, (Studi Histori-Arsitektur)" Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah Layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu,

Januari 2020 M

Jumadil Awal 1441 H


Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Rindom Haranap, M.Ag  
NIP. 196305091997032002

  
Dr. Japarudin, M.Si  
NIP. 198807142015031004

Mengetahui  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Adab

  
Maryam, M.Hum  
NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama Gio Evantari NIM: 1516430009 yang berjudul "Sejarah Masjid Aswaja NU Kota Bengkulu Tahun 1992-2019, (Studi Histori-Arsitektur)"

Program Studi Sejarah Peradaban Islam telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2020

Dan dinyatakan LULUS, telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkandapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Humaniora (S.HUM) dalam Ilmu Adab

Bengkulu, Januari 2020 M

Dekan


Dr. Suhjman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

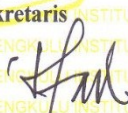
Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

  
Dra. Rindom Harahap, M.Ag


NIP. 196309051997032002

  
Dr. Japarudin, S.Sos, M.Si

NIP. 198001232005011008

Penguji I

Penguji II

  
Refileli, S.Ag, MA

NIP: 196705252000032003

  
Yuhawita, MA

NIP. 197006271997032002

**MOTTO**

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir,

Maka hendaklah ia berkata Baik atau diam.

(Nabi Muhammad SAW)

Seseorang yang bertindak tanpa ilmu

Ibarat bepergian tanpa petunjuk

Dan sudah banyak yang tahu kalau Orang seperti itu

sekiranya akan hancur, Bukan selamat.

(Hasan Al-Basri)

Sejarah adalah Guru kehidupan,

Karena sejarah itu adalah Harta Karun Umat Manusia

(Cicero)

Membuka mata hati demi sebuah cita-cita

Melangkah pasti pena dan tinta berbicara

(Gio Evantari)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan nikmat sehat, memberikan ilmu dan kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud terima kasih kepada :

1. Keluargaku tercinta, terutama kepada kedua orang tuaku Bapak (Janudin) dan Ibu (Arnahesti) yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'anya kepadaku.
2. Saudaraku tercinta, kepada Ayukku (Devi Yepriza) serta keponakanku (Rafly Afriliansyah dan Alfarezi) yang selalu membuat hari-hariku semangat karena melihat tingkah lucu mereka.
3. Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat semasa kecilku didekat rumah, yakni sahabat-sahabat dikelurahan dibumi ayu ujung, Ninra Aisyi Fakhri, Andi Susandri, Endiko, Yusuf Adiatmojo, Heru Frastiyo, Avif Giartama, Fernando Al-Fur Gana, Puja Egi Saputra, Budi Setiawan Alzah, Muhammad Wal Fajri Wazza, Trio Vanrico, Rocky Handoko, Ganang Harlis, Krista Moni, dan semua warga RT 15 Bumi ayu ujung yang selalu menemani, menyupport, dan mengisi hari-hariku dari kecil hingga sekarang.
4. Sahabat-sahabatku seperjuangan, Sejarah Peradaban Islam angkatan 2015 yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri, Sahirin, Ilham Ma'ruf, Ajis Ahmad, Afrizon, Ilham Ansyori, Apen kurniawan, Anggi Saputra, Redo Januari, Marshella, Selfi Gusria, Lopi Jayanti, Nursela, Susilawati, Watik Rahayu dan segenap keluarga besar SPI dari Semester 1 - 7 yang banyak memberikan kenangan dan kisah yang menarik selama kuliah.
5. Teman-teman satu Sekre KKN 2015 di Kecamatan Sukaraja, Desa SidoLuhur, Ahmad Fauzan, Dhia Bulkiah, Nora Afriani, Desi



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul : "Sejarah Masjid Aswaja NU di Kota Bengkulu 1992 – 2018" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020  
Mahasiswa yang menyatakan



Nim. 1516430009

## ABSTRAK

**Gio Evantari, NIM 1516430009.** Sejarah *Masjid Aswaja NU Di Kota Bengkulu 1992 - 2018, Studi Histori-Arsitektur*. Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushulludin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Aswaja NU di Kota Bengkulu. 2. Bagaimana perkembangan corak arsitektur dan bangunan Masjid Aswaja NU Kota Bengkulu. Untuk menjawab permasalahan penelitian diatas dilakukan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian sejarah (metode kualitatif) yaitu dengan menjelaskan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi pada suatu objek yang diteliti. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa masjid Aswaja NU merupakan masjid tertua kedua yang berada dikelurahan Tanah Patah yang berdiri pada tahun 1992. Berdirinya masjid Aswaja NU di pelopori oleh tokoh-tokoh dari Nahdlatul Ulama pada tahun 90-an, yakni Ketua DPW NU kota Bengkulu saat itu Bapak Hanton Siregar dan wakil sekretarisnya bapak Ilman Abdullah. Dari awal berdiri hingga sekarang masjid tidak banyak mengalami perubahan, namun pernah dilakukan pembaharuan ketika tahun 2000 dan 2007 yang diakibatkan karena gempa vulkanis. Masjid Aswaja NU berfungsi sebagai tempat beribadah dan tempat merayakan hari besar islam. Corak arsitektur dan bangunan masjid berasal dari pulau jawa, misalkan pada bagian pintu dan jendela yang berbentuk sisir, pintu dan jendela seperti itu banyak terdapat pada bangunan masjid dipulau jawa, walau aslinya model pintu dan jendela sisir diadopsi dari Belanda. Sebenarnya corak arsitektur dan bangunan masjid Aswaja NU tidak banyak mengalami perubahan, hanya tambahan saja yang diperbaharui seperti dinding, atap, plapon, warna cat dinding, kubah menara, lukisan-lukisan, lampu, dan jam dinding.

Kata Kunci : Sejarah, Masjid Aswaja NU, Arsitektur.



## **KATA PENGANTAR**

Segalah puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sejarah Masjid Aswaja NU Di Kota Bengkulu 1992-2018 (Studi Histori - Arsitketur).

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran agama Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bengkulu.
4. Refileli, MA selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Bengkulu.

5. Rindom Harahap, M.Ag selaku pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Japarudin, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Januari 2020

**GIO EVANTARI**  
NIM.1516430009

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Landasan Teori.....	13
H. Metodologi Penelitian .....	18
I. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b>	
A. Konsep Masjid	
1) Pengertian Masjid .....	24
2) Sejarah Perkembangan Masjid .....	25
2.1 Perkembangan Masjid Masa Rasulullah SAW .....	26
2.2 Perkembangan Masjid Masa Sahabat .....	28
2.3 Perkembangan Masjid Masa Ke-emasan Islam.....	29
2.4 Perkembangan Masjid Di Indonesia.....	31
B. Arsitektur Masjid	
1) Pengertian Arsitektur .....	33
2) Sejarah Perkembangan Arsitektur .....	40
<b>BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Nama Padang Dedok.....	41
B. Kondisi Geografis Wilayah.....	43
C. Keadaan Iklim .....	45

D. Kondisi Kependudukan .....	47
E. Kondisi Pendidikan .....	48
F. Kondisi Perekonomian .....	49
G. Sarana Kesehatan Di Kecamatan Gading Cempaka .....	49
H. Sarana Ibadah Di Kecamatan Gading Cempaka .....	50
I. Keluarga Berencana .....	51
J. Rencana Pola Ruang Wilayah .....	52

#### **BAB IV SEJARAH ARSITEKTUR MASJID ASWAJA**

A. Temuan Penelitian	
1. Sejarah Berdirinya Masjid Aswaja NU .....	53
2. Kepengurusan Dan Renovasi Masjid .....	56
3. Penamaan Masjid Masjid Aswaja NU .....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Arsitektur Masjid Aswaja NU .....	61
2. Arsitektur Dan Ornamen Masjid Aswaja NU .....	63
2.1. Atap .....	64
2.2. Dinding .....	65
2.3. Ruangan Utama .....	66
2.4. Kubah .....	68
2.5. Mihrab .....	69
2.6. Mimbar .....	71
2.7. Gerbang .....	72

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	75

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Nomor Judul

1. Batas Administrasi Wilayah Kecamatan Gading Cempaka .....	43
2. Jarak Kantor Kelurahan ke Kecamatan ke Kota .....	44
3. Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan di Kecamatan Gading Cempaka.....	45
4. Grafik Suhu Maksimum dan Minimum Kecamatan Gading Cempaka .....	46
5. Grafik Kelembaban Udara di Kecamatan Gading Cempaka .....	46
6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Gading Cempaka .....	47
7. Fasilitas Pendidikan di Kecamatan Gading Cempaka .....	48
8. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Gading Cempaka.....	49
9. Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Gading Cempaka .....	50
10. Daftar Nama Pengurus Masjid Aswaja NU .....	57
11. Grafik Perkembangan Masjid Aswaja NU.....	63

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Pedoman Wawancara

Daftar Informan Wawancara

Dokumentasi

Surat Penunjukkan Pembimbing

Surat Mohon Izin Penelitian

Surat Rekomendasi Penelitian KP2T Provinsi Bengkulu

Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I dan II

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Islam datang ke Indonesia melalui cara-cara damai dan bersifat membangun, yaitu membangunkan kesadaran manusia nusantara akan hubungan tiga dimensinya terhadap Tuhan, masyarakat dan alam semesta. Corak hubungan ini ditentukan oleh ajaran Islam yang merupakan sebuah pandangan dunia yang komprehensif, universal dan dalam batasan-batasan yang mungkin dijangkau oleh penalaran manusia.<sup>1</sup>

Di Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam, pastilah semua pemeluk Islam dapat disebut sebagai umat. Definisi yang spesifik umat (Islam) ialah mereka yang lebih dari segalanya merasa menjadi bagian dari komunitas Islam, dari umat kecil suatu waktu akan mempengaruhi umat besar dengan mobilitas sosial budaya, harapan bahwa umat Islam akan selalu berada digaris depan dalam masyarakat dan sejarah.<sup>2</sup>

Islam mengajarkan kebaikan dan rasa toleransi yang sangat besar oleh karena itu agama Islam dapat mudah diterima oleh masyarakat. Daerah daerah awal yang mendapatkan tebaran agama Islam ialah sebagian dari Pantai Sumatera bagian Timur, Sumatera Barat, Samudera Pasai, Aceh, Pantai Utara Pulau Jawa serta Indonesia bagian Timur, Sekitar tahun 1500 M.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amien Rais, *Islam Di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996), hlm. 175

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 137

<sup>3</sup> Zein M, Wiryoprawiro. *Perkemebangan Arsitektur Masjid Di Jawa Timur*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm, 109

Melihat sejarah perkembangan Islam diberbagai belahan dunia, bahwa agama Islam selalu mengutamakan aspek spiritualitas sebagai basis utama aktifitas umatnya, yang ditujukan melalui adanya sebuah bangunan ibadah, berupa Masjid. Bila membaca perjalanan dakwah Rasulullah SAW, ketika beliau hijrah ke Kota Madinah, maka pertama kali yang beliau dirikan adalah sebuah Masjid.<sup>4</sup>

Di sebagian daerah Indonesia, masuknya Islam diiringi dengan pembangunan Masjid sebagai tempat ibadah. Masjid merupakan tempat beribadah yang mengalami perkembangan dalam desain dan pembuatanya. Masjid juga merupakan sarana yang pertama kali didirikan oleh Umat Islam. Saat ini Masjid sudah sangat berkembang, di Daerah-daerah sudah banyak sekali Masjid megah yang dapat ditemui, apa lagi dipusat kota. Bangunan-bangunan Masjid sekarang sudah sangat bervariasi bahkan masyarakat berlomba-lomba untuk mendesain sebgus mungkin. Setiap kota memiliki sejumlah Masjid, sebab pembangunannya tidak saja dilakukan penguasa resmi, tetapi juga oleh para bangsawan, hartawan dan swadaya masyarakat. Jumlah masjid terus bertambah sejalan dengan meluas dan majunya peradaban Islam.

Masjid merupakan pangkalan umat untuk melaksanakan perjuangan, sebagai contoh oleh Nabi Muhamad SAW berangkat menjalani Isra' dan Mi'raj dari Masjidil Haram ke Masjid Aqsha. Pada waktu tiba di Desa Quba' sebelum masuk kota Yatsrib, Nabi Muhammad membangun Majid yang

---

<sup>4</sup> Depertemen Kebudayaan Dan Pariwisata RI, *Masjid Dan Makam Bersejarah di Sumatera*, (Visit Indonesia: 2008), hlm. 12



kemudian dikenal dengan Masjid Quba'. Masjid adalah pusat Pembina pembangunan umat dalam artian yang luas.<sup>5</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Masjid menjadi suatu bangunan atau gedung yang digunakan sebagai tempat menunaikan shalat baik shalat lima waktu, shalat Jum'at atau shalat hari raya. Masjid merupakan bangunan atau kompleks bangunan merupakan wujud dari aspek fisik dalam kebudayaan Islam.<sup>6</sup>

Selain fungsi diatas masjid juga mempunyai fungsi sebagai sarana penghubung dalam *habl min al-allah*, dan sebagai pusat komunikasi dalam *habl min al-nas*. Banyak yang menggambarkan bahwa Masjid itu sebagai pusat ibadah, kebudayaan Islam, dan pendidikan.<sup>7</sup> Pada masa sekarang ini fungsi Masjid semakin dominan, telah menjadi tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam diantaranya Isra' dan Mi'raj Maulid Nabi Muhammad SAW, dan bahkan menjadi tempat yang sakral orang melakukan akad nikah. Sedangkan fungsi Masjid untuk pendidikan misalnya adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), karena dari awal Islam berkembang di Indonesia Masjid digunakan sebagai penyelenggara pendidikan Islam yang biasa disebut *halaqah-halaqah* mengajarkan bidang ilmu agama, selain itu juga kegiatan yang berbentuk *majelis-majelis*.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media Dakwah 1990), hlm. 184

<sup>6</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Dan Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 7

<sup>7</sup> Husni Rahmi, *Sistem Otoritas Administrasi Islam (Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang)*, (Jakarta: PT, Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 205

<sup>8</sup> Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 57

Mengenai arsitektur Masjid, secara geografis dan sejarah perkembangan Islam, perkembangan bentuk arsitektur masjid, Martin Frishman dan Hasan Uddin Khan mengelompokkannya menjadi sembilan yaitu pertama; Arab dan sekitarnya, kedua; Spanyol, Afrika Utara, ketiga; Iran, Asia Tengah, keempat; Anatolia (Turki), kelima; India, keenam; Sub-Sahara Afrika Barat, ketujuh; Asia Timur, kedelapan; Cina, dan kesembilan; Asia Tenggara.<sup>9</sup>

Ciri khas yang ada pada Masjid di Negara-negara Islam untuk hiasannya itu tidak nampak pada masjid kuno yang ada di Indonesia. Hiasan Masjid di Indonesia hanya tampak pada bagian-bagian tertentu dengan meneruskan tradisi seni hias pra Islam. Dalam hal ini yang memegang peranan penting khususnya Masjid terdahulu di Jawa yaitu tradisi hias Jawa-Hindu.<sup>10</sup>

Bentuk Masjid yang ada di Indonesia berpengaruh dari Arsitektur Masjid di Negara Islam didunia, lalu dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang telah ada, bahkan juga dengan unsur-unsur budaya yang ada sebelum Hindu-Budha, juga mewarnai Masjid di Indonesia yang mengulang dengan tradisi kayu. Pembangunan Masjid berdasarkan tradisi seni bangunan lama baik tradisi bangunan kayu maupun tradisi membata. Selain itu Sutjibto Wirjosuprpto mengatakan bahwa tradisi bangunan kayu itu merupakan tradisi yang berasal dari masa pra sejarah.<sup>11</sup> Namun demikian Masjid pada saat yang sama merupakan produk rancangan bangunan dimana struktur dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Abas Musofa, *Arsitektur Masjid Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid Di Indonesia*, Tesis (Bandung: Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Jati, 2011), hlm. 1

<sup>10</sup> Ambary Hasan Muarif, *Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 197

<sup>11</sup> Ambary Hasan Muarif, *Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 196

konstruksinya serta tata letaknya diadaptasikan dengan lingkungan alam dan budaya masyarakatnya.

Masjid-masjid di Indonesia pada zaman Madya (zaman berkembangnya Islam) ada berbagai hal yang menarik perhatian dan menjadi corak yang khusus, yaitu: *pertama* adalah atapnya yang berupa atap tumpang yaitu atap yang tersusun, semakin keatas semakin kecil, sedangkan tingkatan yang paling atas berbentuk limas, yang jumlahnya biasanya adalah ganjil. *Kedua* awalnya tidak ada menara, bila mana muazin menyerukan adzannya dilakukan dengan pemukulan bedug. Namun setelah Islam masuk maka menara itu bukanlah bagian Masjid yang harus ada, namun dalam seni bangunan Islam selalu merupakan tambahan yang memberi keindahan. Salah satu contoh Masjid di Indonesia yang mempunyai menara ialah Masjid Kudus dan Masjid Agung Banten. Menara Kudus tidaklah lain dari pada sebuah Candi Jawa Timur yang telah diubah dan disesuaikan penggunaannya. Sedangkan menara Banten adalah tambahan dari zaman yang kemudian diusahakan oleh seorang dari Belanda yaitu Candeel. Selanjutnya yang menarik perhatian yang *ketiga* adalah letak Masjid-masjid tua yang ada di Indonesia. Misalnya Masjid yang dibangun dekat Istana Raja Yogya dan Solo mempunyai letak yang tetap. Selalu ada lapangan dan pohon beringin didepan Istana, dan dibelakangnya ada makam-makam. Rangkaian makam dan masjid ini adalah kelanjutan dari fungsi candi zaman Hindu-Indonesia.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> R Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: KANISIUS:1973), hlm. 57-76

Ada beberapa kepengurusan Masjid pada masa kesultanan yaitu: *Pertama* ada Imam, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan peribadatan dan kegiatan keagamaan yang akan diselenggarakan di masjid dan juga terhadap pemeliharaan bangunan Masjid. *Kedua* Khatib adalah pejabat agama yang membantu imam di masjid. Tugas utamanya adalah menyampaikan khotbah pada hari Jumat. *Ketiga* Modin (yang berasal dari Bahasa Arab, *Mu'azzin*) bertugas untuk menyerukan Adzan untuk mengingatkan dan memanggil orang untuk shalat. Selain jenis kepengurusan atau tugas di atas, masih ada lagi orang-orang lain yang bertugas di masjid seperti guru-guru mengaji, dan orang yang sekali-kali diminta untuk memberikan ceramah.

Masuk dan berkembangnya Islam di Bengkulu sangat unik dikarenakan oleh topografi daerah Bengkulu yang terdiri dari dataran tinggi di sepanjang Bukit Barisan yang memanjang sepanjang wilayah dan di daerah sepanjang dataran rendah yang terdampar di pantai barat yang berhadapan dengan samudera Indonesia.<sup>13</sup>

Dakwah Islam di Provinsi Bengkulu mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Dakwah Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600-1700-an. Dakwah Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, diantaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan

---

<sup>13</sup> Badrul Hamidy Munir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), hlm. 1

Banten Islam ditanah Jawa.<sup>14</sup> Dengan demikian dari hubungan dengan kerajaan Banten dan Selebar ini, maka agama Islam telah masuk ke Selebar yang berarti masyarakat Lembak, Serawai, Pasemah, Ulu Manna, dan Kaur telah beragama Islam.<sup>15</sup>

Dengan adanya Islam masuk ke daerah Bengkulu secara otomatis masyarakat yang beragama Islam memerlukan tempat beribadah yaitu Masjid. Masjid sangat di perlukan karena tidak ada tempat yang lebih memadai untuk mengembangkan Islam selain Masjid pada saat itu. Di Kota Bengkulu ada beberapa Masjid lama yang memiliki nilai sejarah yang sangat menarik, misalnya Masjid Jamik (Di jalan Letjen Soeprapto Kota Bengkulu), Masjid Syuhada (Di jalan Zainul Arifin, Kelurahan Dusun Besar, Kecamatan Singgaran Pati), Masjid Al-Muhajidin dan Masjid Baitul Hamdi. Di mana Masjid-masjid ini merupakan Masjid bersejarah yang mempunyai peran penting dalam perkembangan Islam dari masa ke masa.

Masjid Aswaja Nahdalatul Ulama (NU) merupakan masjid tertua kedua yang didirikan di daerah Padang Dedok Kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu setelah Masjid Al Iman. Masjid ini berdiri pada tahun 1992, yang mana salah satu faktor berdirinya masjid adalah karena telah terjadi perselisihan antarara dua organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Kota Bengkulu pada tahun 1987. Perselisihan yang terjadi ini terkait Ibadah yang dijalani oleh kedua Organisasi

---

<sup>14</sup> Badrul Hamidy Munir, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), hlm. 34

<sup>15</sup> Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu (1500-1990)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 5

tersebut, Namun dalam hal ini tentu saja bukan karena perselisihan tersebut yang menjadi alasan berdirinya masjid, melainkan memang di kelurahan tanah patah sendiri memang sangat membutuhkan masjid baru, karena kondisi penduduk yang semakin ramai dan jarak rumah warga yang cukup jauh untuk pergi beribadah ke masjid Al-Iman.<sup>16</sup>

Pada tahun 1989 salah seorang tokoh Nahdaltul Ulama yakni K.H Murki mewakafkan tanahnya sebesar 15 X 30 M di daerah Padang Dedok, Kelurahan Padang Harapan, Kota Bengkulu untuk pembangunan Masjid Aswaja NU. Ditambahkan pula dengan patungan dari masyarakat sebesar 8 X 30 M. Pengerjaan dasar di mulai pada tahun 1990 yang mana dana pembangunan Masjid di dapatkan dari patungan tokoh-tokoh Nahdalatul Ulama Bengkulu dan masyarakat setempat. Pengerjaan sempat terhenti dua tahun di karenakan pendanaan, pada tahun 1992 masjid mulai di kerjakan kembali, dana didapatkan dari Organisasi Nahdlatul Ulama sebesar 5 juta rupiah dan bantuan dari mantan Gubernur Bengkulu Suprpto. Masjid pun diselesaikan dalam kurun waktu empat bulan dan Masjid mulai aktif dalam kegiatan keagamaan dan peribadatan<sup>17</sup>.

Arsitektur masjid Aswaja NU bercorak Masjid yang ada di pulau Jawa hal ini dikarenakan Organisasi Nahdlatul Ulama yang memang berasal dari Pulau Jawa. Masjid Aswaja sangat menonjolkan kesederhanaan dan Ke-Nahdlatul Ulamaanya, sesuai dengan ajaran Nahdaltul Ulama yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

<sup>17</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Anton Siregar, Selasa 20 Agustus 2019, Pukul 21.08.

mengajarkan kesederhanaan. pada bagian atas Masjid terlihat jelas lambang Nahdlatul Ulama dan nama masjid. Pagarnya terbuat dari pagar besi dan memiliki jendela serta pintu yang kuno seperti rumah-rumah kuno yang ada di Pulau Jawa. Warna hijau tua, hijau muda dan putih mewarnai dinding dan bagian-bagian fisik masjid.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas sehingga hal inilah yang membuat penulis sangat tertarik untuk menganalisis sejarah serta arsitektur Masjid Aswaja NU yang ada di Kota Bengkulu, oleh karena itu penulis menentukan penelitian yang berjudul “Sejarah Masjid Aswaja NU Kota Bengkulu, (Studi Histori dan Arsitektur).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Sejarah Berdiri Masjid Aswaja NU Bengkulu ?
2. Bagaimana Perkembangan Corak Arsitektur dan Bangunan Masjid Aswaja NU Bengkulu ?

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas, maka penelitian akan dibatasi pada sejarah berdiri dan arsitektur Masjid Aswaja NU di daerah Padang Dedok, Kelurahan Padang Harapan, Kota Bengkulu. Batasan ini nantinya akan membantu peneliti agar lebih terfokuskan pada topik yang akan dipecahkan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Masjid Aswaja NU di Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan corak Arsitektur dan Bangunan Masjid Aswaja NU di Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang kita dapat setelah membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang sejarah berdiri dan arsitektur. Masjid Aswaja NU ini, adalah sebagai berikut; Secara teoritis, untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan menyangkut sejarah berdiri dan arsitektur Masjid Aswaja NU. Secara praktis, untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kota Bengkulu. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari dan memahami sejarah berdiri dan arsitektur Masjid Aswaja NU.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah cara untuk memperoleh data yang telah ada karena data merupakan suatu hal yang terpenting dalam ilmu pengetahuan.<sup>18</sup> Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>19</sup> Berdasarkan

---

<sup>18</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 128

<sup>19</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), Hal. 51



hasil penelusuran penulis, ada beberapa hasil penelitian dan tinjauan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti:

Buku yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia* oleh Abdul Baqer Zein. yang membahas tentang sejarah sebagian masjid-masjid yang ada di Indonesia yang mana menggabungkan fakta dan opini, sehingga tak jarang sejarah suatu masjid bercampur dengan mitos yang melegenda dengan menghadirkan masjid yang mempunyai nilai sejarah.

Buku yang berjudul *Arsitektur Masjid* oleh Ir. Achmad Fanani yang membahas tentang sejarah masjid dan arsitektur yang menyebutkan Arsitektur sebagai gejala kebudayaan dan juga perkembangan arsitektur dari zaman Rasulullah SAW hingga masa kini.

Skripsi oleh Hansen 2017, dalam Jurnal Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. "*Sejarah Perkembangan Masjid Jamik Di Kota Bengkulu (1938-2016)*" Tulisan ini menyebutkan Sejarah Masjid Jamik Bengkulu berawal dari sebuah surau lamo yang bertempat di lokasi pemakaman Sentot Alibasyah di Kelurahan Bajak Kota Bengkulu, dimana mengingat kondisi surau tersebut kurang memadai, sehingga masyarakat memindahkannya ke Jalan Letjen Soeprapto.<sup>20</sup>

Skripsi oleh Tri Rejeki Permatasari 2016, dalam Jurnal Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. "*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma*" Tulisan ini menyebutkan

---

<sup>20</sup> Hansen, *Sejarah Perkembangan Masjid Jamik Di Kota Bengkulu (1938-2016)*, Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu). Hal. 67

kajian sejarah berdiri dan arsitektur masjid Al-Jihad tersebut, sehingga memiliki objek yang sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

Sedangkan Japarudin, dalam karya tulisnya yang berjudul *Masjid dan Perkembangan Dakwah Islam di Kota Bengkulu*. menyebutkan perkembangan Islam di Kota Bengkulu yang dapat diungkap melalui sejarah masjid yang diteliti memberikan gambaran peran dan fungsi masjid di Kota Bengkulu saat dimana masjid tersebut dibangun dan dimanfaatkan sebagai sentral dakwah Islam.

## **G. Landasan Teori**

### **A. Sejarah**

#### 1. Pengertian Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab *syajaratun* yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu manusia. Dalam bahasa Jerman adalah *Geschicthe* yang berarti sudah terjadi. Sedangkan secara terminologi sejarah adalah masa lalu ketika manusia sudah mengenal tulisan. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi

pada masa lampau dan telah diberi tafsir atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Sejarah Menurut Para Ahli

### a. J.V.C Bryce

Sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat oleh manusia.

### b. W.H Walsh

Sejarah itu menitik beratkan pada pencatatan yang berarti dan penting saja bagi manusia. Catatan itu meliputi tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia pada masa lampau pada hal-hal yang penting sehingga merupakan cerita yang berarti.

### c. Patrick Gardiner

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari apa yang telah diperbuat oleh manusia.

### d. Moh. Yamin

Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang disusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa yang dapat dibuktikan dengan bahan kenyataan

### e. Ibnu Khaldun (1332-1406)

Sejarah didefinisikan sebagai catatan tentang masyarakat umum manusia atau peradaban manusia yang terjadi pada watak/sifat masyarakat itu.

---

<sup>21</sup> Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta: PT. Rhenika Cipta, 1999), hlm. 3

### 3. Manfaat Ilmu Sejarah

Manfaat ilmu sejarah antara lain :

- a) Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu yang dapat dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
- b) Untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat memanfaatkan dan menerapkannya bagi mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
- c) Untuk menumbuh kedewasaan berpikir, memiliki vision atau cara pandang kedepan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana terutama dalam mengambil keputusan.<sup>22</sup>

## **B. Masjid**

### 1. Pengertian Masjid

Masjid menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang islam. Secara Etimologi Masjid berasal dari bahasa Arab *Sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini terkecuali di atas kuburan, ditempat yang bernajis

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 9

dan di tempat-tempat menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.<sup>23</sup>

Sedangkan secara terminologi masjid adalah suatu badan (institusi) yang diperuntukkan sebagai pusat ibadah dari orang-orang mukmin, dimana sentral kegiatan mereka berpusat disana, mulai dari kegiatan menghambakan diri kepada Allah SWT sampai kepada perjuangan hidup yang berdimensi dunia semata. Dari sinilah dapat kita memahami bahwa sebutan masjid, sesungguhnya orientasi fungsinya harus lebih menonjol ketimbang orientasi fisik bangunannya. Masjid dibangun atas dasar taqwa, dan fungsinya sejak dari hari pertama dibangun adalah untuk tempat pembinaan umat dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Kata masjid di Indonesia bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah mempunyai istilah tersendiri seperti *Mesigit* (Jawa Tengah), *Masigit* (Jawa Barat), *Meuseugit* (Aceh), dan *Mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, di Indonesia bangunan untuk tempat shalat tetapi tidak digunakan untuk tempat shalat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Seperti di Jawa Tengah disebut *Langgar*, di Jawa Barat *Tajug*, di Aceh *Meunasah*, untuk di Minang Kabau disebut *Surau*, di Sulawesi Selatan disebut *Langgara*, dan ada juga istilah *Mushollah* sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Moh E Ayub, Dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gama Insani Pres, 1997), hlm. 1

<sup>24</sup> Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun: Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media dakwah, 1990), hlm. 184

<sup>25</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm. 8

## C. Arsitektur Masjid

### 1. Pengertian Arsitektur

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primif merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia menjadi lebih maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek-praktek, arsitektur berkembang menjadi keterampilan. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari tumbuhnya bermacam industri yang menghasilkan bahan-bahan bangunan baru.<sup>26</sup> Pada tahap inilah terdapat proses uji coba, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses.

Kata arsitektur berasal dari dua suku kata Yunani (architekton), arkhe yang bermakna “asli”, “awal”, dan ”otentik”, dan tekto, “berdiri stabil dan kokoh”.<sup>27</sup> Arsitektur juga dapat diartikan sebagai hasil proses perancangan dan perkembangan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu.<sup>28</sup> Akan tetapi secara khas, unik dan publik, arsitektur berarti dan berkonotasi rancang dan bangun, dua dan tiga dimensi, menciptakan dan merekayasa, di tataran wadah dan ruang fisik, membentuk tempat bagi

---

<sup>26</sup> Eko Budiharjo, *Arsitektur Indonesia Dalam Perspektif Budaya*, (Bandung: PT. Alumni, 2009), hlm. 96

<sup>27</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Heove, 1994), hlm 203

<sup>28</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan Membangun dan mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, hlm 50.

kegiatan privat dan publik dalam rangka penyempurnaan kualitas kehidupan manusia.<sup>29</sup>

Arsitektur adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. tradisi yang membangun dan mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Karena setiap manusia memerlukan sebuah tempat berlindung dari panas dan hujan, mereka mulai mendirikan sebuah bangunan yang akhirnya menjadi tempat tinggal. Arsitektur pada suku bangsa selalu berhubungan dengan kepercayaan yang dianut, iklim dan kondisi alam setempat serta mata pencaharian mereka. Beragam bentuk arsitektur ditemui di Indonesia, tiap-tiap daerah mempunyai bentuk arsitektur yang berlainan, pola pemukiman dan istilah-istilah yang berlainan.

Selain pengertian di atas, pengertian arsitektur dapat dibagi menjadi lebih khusus yaitu arsitektur modern, arsitektur Islam, dan arsitektur masjid. Arsitektur modern adalah arsitektur terbaru, arsitektur termutakhir yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup dalam seluruh aspek bidang kehidupan.<sup>30</sup>

## **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan kategori kualitatif dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sesuai penelitian

---

<sup>29</sup> Juliadi, *Masjid Agung Bsnten Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm 41.

<sup>30</sup> Tri Rejeki Permatasari, “*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri dan Arsitektur)*”, hlm. 38

yakni, menggunakan pendekatan sosial. Sedangkan dalam rekonstruksi menggunakan perspektif *old history* atau *new history* yang bersifat analitis dan berbasis *problem orientid*.

#### **a. Heuristik**

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuritisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan mengumpulkan).<sup>31</sup> Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskien* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber.<sup>32</sup> Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang di kumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan di tulis.

Sumber diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artefact*. Sumber-sumber tulisan dan lisan tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

**Sumber primer** atau *primary sources* atau *source-based* adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>33</sup> Data primer yang diperoleh dari pelaku peristiwa sejamannya atau pelaku yang terlihat dalam masa itu, kemudian berupa wawancara dan arsip.

---

<sup>31</sup> Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia*, tahun 1992-2008 (Skripsi, fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007), hal. 13

<sup>32</sup> M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (jakarta:UIN Jakarta Press, 2013), hal. 107

<sup>33</sup> Sumiadi Surybarta, *Metode Penelitian*, hal. 39



**Sumber sekunder** atau *secondary sources* atau *non-source based* adalah tulisan berdasarkan sumber pertama. Data sekunder merupakan data pendukung penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan objek penelitian Sejarah Masjid Aswaja NU Di Kota Bengkulu tahun 1992-2018 seperti melalui foto, video, buku, arsip, dan lain-lainnya.

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilakukan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang di inginkan, adapun waktu yang di butuhkan penelitian cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang sejarah dan arsitektur masjid aswaja NU tahun 1992-2018, yaitu berdasarkan penelitian awal yang dilakukan beberapa bulan yang lalu maka peneliti berpikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu 1 bulan atau lebih.

#### **b. Kritik Sumber**

Mengumpulkan sumber dari berbagai dari kategori tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Dasar kritik sumber ini adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah tersebut dan akhirnya dapat menarik kesimpulan realita-realita dari sumber yang telah ada.<sup>34</sup> Tahap ini dilakukan dengan menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri kritik melalui internal.<sup>35</sup> Kritik eksternal pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk

---

<sup>34</sup>Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia*, tahun 1992-2008 (Skripsi, fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007), hal. 13

<sup>35</sup>Dudung Abdurahma, *Metodete Penelitian Sejarah*, hal. 59

membuktikan otentisitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu sumber dibuat, dimana dibuat: siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, apakah sumber dalam bentuk asli.

Sedangkan pada kritik internal penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya, sehingga dalam untuk melihatnya kreadibilitas sumber penulisan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecek proses-proses tersebut.

Sedangkan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin akan terjadi. Penyebab ketidak sahian isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena perspektif perasaan, karena ilusi dan halusinasi sintesis dan kenyataan dalam reproduksi, komunikasi, dan kekeliruan lebih sering dalam catatan sejarah.

### **c. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga disebut juga dengan analisis sejarah. Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakuakn peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang di dapat. Dengan itu, peneliti dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang sejarah masjid aswaja NU di kota bengkulu tahun 1992-2018. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sentesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-

sumber sejarah dan bersama teori-teori harus dilakukan oleh penulis. Maka disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh<sup>36</sup>

#### **d. Historiografi**

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabar dalam bab-bab atau subbab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Di dalamnya, selain yang ditentukan oleh format, harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari proposal penelitian.

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, di dalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang

---

<sup>36</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 59

sedang di teliti. Dalam bab-bab inilah ditunjukkan dengan cara sistematis dan terperinci. Pola pemikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peran penting dalam pembahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data pendukung. Disini juga nampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun tak langsung atas fakta dan data, yaitu dengan mencantumkan catatan tentang kutipan sumber itu. Pencantuman catatan kutipan dianggap penting karena berarti juga mencerminkan etika ilmiah penulis serta memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Adapun bagian simpulan, isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat simpulan itu bukanlah merupakan ihktisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 119

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan ini disusun dalam beberapa bab, dan diuraikan melalui sub – sub bab sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN.** Terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II PEMBAHASAN.** Terdiri dari Kerangka Teori, Pengertian Masjid, Sejarah Perkembangan Masjid, Pengertian Arsitektur dan Sejarah Perkembangan Arsitektur.

**BAB III PEMBAHASAN.** Terdiri dari Deskripsi Wilayah Penelitian, Sejarah Nama Padang Dedok, Kondisi Geografis Wilayah, Keadaan Iklim, Kondisi Kependudukan, Kondisi Kependudukan, Kondisi Perekonomian, Sarana Kesehatan, Sarana Ibadah, Keluarga Berencana, Rencana Pola Ruang Wilayah.

**BAB IV PEMBAHASAN.** Terdiri dari Sejarah Perkembangan Arsitektur Masjid Aswaja NU, Kepengurusan Dan Renovasi, Penamaan Masjid Aswaja NU, Corak Arsitektur dan Bangunan Masjid, Arsitektur Masjid Aswaja NU, Deskripsi Arsitektur dan Ornamen Masjid Aswaja.

**BAB V PEMBAHASAN.** Hasil dari serangkaian BAB I – BAB IV, yang berisikan, Kesimpulan dan Saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. KONSEP MASJID

##### 1. Pengertian Masjid

Secara Etimologi Masjid berasal dari bahasa Arab *Sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan sholat di wilayah manapun di bumi ini terkecuali di atas kuburan, ditempat yang bernajis dan di tempat-tempat menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat sholat.<sup>38</sup>

Sedangkan secara terminologi masjid adalah suatu badan (institusi) yang diperuntukkan sebagai pusat ibadah dari orang-orang mukmin, dimana sentral kegiatan mereka berpusat disana, mulai dari kegiatan menghambakan diri kepada Allah SWT sampai kepada perjuangan hidup yang berdimensi dunia semata. Dari sinilah dapat kita memahami bahwa sebutan masjid, sesungguhnya orientasi fungsinya harus lebih menonjol ketimbang orientasi fisik bangunannya. Masjid dibangun atas dasar taqwa, dan fungsinya sejak dari hari pertama dibangun adalah untuk tempat pembinaan umat dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.<sup>39</sup>

Kata masjid di Indonesia bukan istilah tunggal untuk menyebut bangunan khusus tempat beribadah umat Islam. Beberapa daerah

---

<sup>38</sup> Moh E Ayub, Dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gama Insani Pres, 1997), hlm. 1

<sup>39</sup> Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun: Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media dakwah, 1990), hlm. 184

mempunyai istilah tersendiri seperti *Mesigit* (Jawa Tengah), *Masigit* (Jawa Barat), *Meuseugit* (Aceh), dan *Mesigi* (Sulawesi Selatan). Tidak hanya itu, di Indonesia bangunan untuk tempat shalat tetapi tidak digunakan untuk tempat shalat Jum'at memiliki istilah tersendiri. Seperti di Jawa Tengah disebut *Langgar*, di Jawa Barat *Tajug*, di Aceh *Meunasah*, untuk di Minang Kabau disebut *Surau*, di Sulawesi Selatan disebut *Langgara*, dan ada juga istilah *Mushollah* sebagai tempat ibadah shalat sehari-hari.<sup>40</sup>

## 2. Sejarah Perkembangan Masjid

Masjid dibangun atas dasar taqwa, dan kehidupan keagamaan suatu masyarakat Islam dapat diamati melalui aktivitas masjid. Masjid merupakan pusat peribadatan yang berfungsi sebagai sarana penghubung dalam *habl min al-Allah* dan pusat komunikasi, ia berfungsi sebagai penghubung *habl min al-nas*. Kedua fungsi utama tersebut, kemudian oleh masing-masing masjid diterapkan dalam berbagai kegiatan, yang antara satu masjid dengan masjid lain bisa saling berbeda, namun arah dan sasarannya tetap sama.<sup>41</sup>

Berikut sejarah perkembangan masjid baik di masa Rasulullah, masa sahabat, masa keemasan Islam dan perkembangan masjid di Indonesia, yaitu :

### a. Perkembangan Masjid pada masa Rasulullah

Ada empat masjid utama yang dibangun atau dibina oleh para nabi dan rasul Allah, yaitu masjid Al-Haram di Mekkah dibangun oleh nabi Ibrahim dan Ismail as, masjid Nabawi di Madinah dibangun oleh Nabi

---

<sup>40</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm. 8

<sup>41</sup> Husni Rahmi, *Sistem Otoritas Administrasi Islam (Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang)*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 205

Muhammad SAW bersama sahabatnya, masjid Al-Aqsa di Yerusalem, Palestina ini dibangun oleh Nabi Sulaiman as.<sup>42</sup>

Masjidil Haram yang berada di kota Mekkah selain merupakan masjid pertama didunia juga merupakan arah atau kiblat dalam melakukan shalat oleh kaum muslim di seluruh dunia. Dan juga merupakan pangkalan umat berangkat melaksanakan tugas perjuangan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW berangkat menjalani Isra' dan Mi'raj dari Masjidil Haram (Mekkah) ke Masjid Al-aqsa (Palestina).

Selanjutnya Rasulullah membangun masjid Nabawi yang awalnya sebuah halaman dari rumah Nabi yang dikelilingi dinding batu bata saja, tiangnya dari pohon kurma, sedangkan atapnya dari pelepah. Bentuk denahnya bujur sangkar, ukuran masjid tersebut sekitar 805 m<sup>2</sup>. Kiblat mengarah ke Yerusalem, jadi dinding kiblat berada pada batas halaman bagian utara. Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial ekonomi, pada waktu itu berpusat di masjid dan selalu mendapat perhatian utama bila umat Islam berhasil menguasai wilayah.<sup>43</sup>

Kemudian Nabi Muhammad SAW membangun masjid yang dikenal dengan masjid Quba karena terletak di desa Quba sebelum masuk kota Yatsrib (Madinah), yang juga dijadikan markas membangun umat dan bangsa baru dan menjadi tempat pembinaan umat seperti yang sudah

<sup>42</sup> Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun; Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, hlm.

<sup>43</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya* hlm. 56



dilakukan Nabi Muhammad SAW dikala Hijrah dari Mekkah ke Madinah. Masjid ini merupakan masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriyah (622 M).<sup>44</sup>

b. Perkembangan Masjid pada masa Sahabat

Perubahan dan perkembangan masjid pada masa sahabat lebih terlihat pada perubahan dan perkembangan wujud fisiknya saja (bentuk, corak dan jumlahnya). Perubahan dan perkembangan itu terjadi, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan jumlah penganut Islam yang terus Membesar dan Meluas, melampaui jazirah Arab. Perubahan dan perkembangan fisik bangunan masjid yang terjadi, pada masa sahabat antara lain:

*Pertama*, sedikit penyempurnaan dan perluasan bangunan masjid sepeninggalan Rasulullah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan. Hal ini seperti terjadi pada masjid Al-Haram yang diperluas Umar ibn al-Khatib pada tahun 17 H. Dengan sedikit penyempurnaan, yaitu berupa pembuatan benteng atau dinding rendah, tidak sampai dengan setinggi badan. Hal yang sama dilakukan pula oleh Utsman ibn ‘Affan, pada tahun 26 H. Demikian pula dengan masjid Nabawai yang diperluas oleh Umar ibn al-Khatib sekitar 5 M ke selatan dan ke barat, serta 15 M ke arah utara, yang pada tahun 29 H. Diperluas dan direnovasi oleh Utsman ibn ‘Affan dengan menggantikan tiang-

---

<sup>44</sup> Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun; Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, hlm.

tiangnya dengan batu dan besi berlapis timah, serta mengganti atapnya dengan kayu, Ustman ibn 'Affan juga melakukan pemugaran dan perluasan terhadap masjid Quba.<sup>45</sup>

**Kedua**, pembangunan masjid-masjid baru di beberapa daerah atau wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bait Al-Maqdis, Umar membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan) dan dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Periode selanjutnya masjid didirikan di daerah taklukan yaitu di Basrah (Irak) oleh 'Utbah bin Ghazwan tahun 637 atau 638, di Kufah (Irak) oleh Sa'ad ibn Abi Waqqash tahun 638-639. Di Fusthat (Kairo; Mesir) oleh 'Amr ibn 'Ash tahun 624, di Kairawan (Tunisia) oleh 'Uqbah ibn Nafi' tahun 670-675 di Yerusalem (Palestina) oleh 'Abdullah ibn Zubayr tahun 691, di Damaskus (Syria) oleh al-Walid tahun 705 dan masjid lainnya yang dibangun diberbagai tempat.<sup>46</sup>

c. Perkembangan Masjid Pada masa keemasan Islam (Dinasti Abbasiyah)

Pada masa Dinasti Abbasiyah, salah satu peninggalannya adalah masjid yang dibangun saat al-Mutawakkil berkuasa yaitu masjid Agung Samarra. Selain itu juga ada masjid Abu Dulaf (Irak) tahun 859, Masjid Tarik Khana di Damghan (Iran) sampai mengalami beberapa pengembangan. Dilihat dari bentuk fisiknya masjid-masjid pada masa keemasan Islam mengalami perkembangan baik di bidang arsitektur,

---

<sup>45</sup> Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Logos , 1999), hal. 62

<sup>46</sup> Ahmad Abbas Musofa, *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid Di Indonesia*, Tesis. Hlm, 31

perluasan pembangunan dan mengalami perkembangan untuk fungsinya yang lebih dioptimalkan seperti diadakan fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.<sup>47</sup>

d. Perkembangan Masjid di Indonesia

Masuknya Agama Islam ke beberapa tempat di Indonesia diiringi dengan berkembangnya bangunan masjid sebagai sarana ibadah. Sebelum datangnya agama Islam., wilayah Nusantara menganut agama Hindu dan Buddha dengan berbagai corak budaya yang terpengaruh budaya India. Namun setelah masuknya Islam, masyarakat muslim Indonesia melahirkan bentuk bangunan masjid yang dikenal dengan aliran Indonesia.<sup>48</sup>

Penyebaran agama Islam di Indonesia dapat diketahui melalui bukti-bukti baik prasasti, peninggalan berupa bangunan masjid. banyak terdapat bangunan masjid tua atau kuno yang menyebar dari Sabang hingga Merauke yang umurnya sudah beratus-ratus tahun, baik bentuknya yang masih asli atau sudah mengalami renovasi karena sudah termakan usia. Tetapi walaupun demikian, ada sisi-sisi lain, ornamen, dan yang lainnya yang masih tetap dipertahankan keasliannya. Berikut beberapa masjid-masjid tua atau kuno di Indonesia.

---

<sup>47</sup> Ahmad Abbas Musofa, *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid Di Indonesia*, Tesis. Hlm, 35

<sup>48</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten; Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm. 54

Masjid Wapauwe yang dibangun pada tahun 1414 M terletak di Desa Kaitetu, Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah.<sup>49</sup> Umur masjid ini sudah mencapai tujuh abad merupakan masjid paling tua di Maluku. Masjid ini mempunyai sejarah panjang, bukannya dibangun dari kayu atau pun semen, masjid ini dibangun dari pelepah sagu kering. Masjid Wapauwe masih terawat dengan baik, dan masih difungsikan sebagai tempat shalat lima waktu maupun shalat Jum'at. Dalam masjid ini terdapat bedug dan Al-Qur'an tua yang kertasnya mulai termakan usia. Dalam bangunan masjid tersebut terdapat sebuah penyangga yang tidak menggunakan paku dan disetiap ujung pada bagian atap terdapat ukiran bertuliskan Allah dan Muhammad sebuah ornamen yang tidak dijumpai di masjid lain. Dan tiang kubah masjid tersebut dari kayu kanjoli.<sup>50</sup>

Masjid Agung Demak berdiri pada 1474 adalah salah satu masjid yang tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di Demak, Jawa Tengah.<sup>51</sup> Masjid ini dipercayai pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (Wali) penyebar agama Islam, disebut juga Wali songo, untuk membahas penyebaran agama Islam di tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini adalah Raden Patah, yaitu Raja pertama dari kesultanan Demak. Gaya Arsitekturnya masih bergaya

---

<sup>49</sup> Ahmad Abbas Musofa, *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid Di Indonesia*, Tesis. Hlm, 43

<sup>50</sup> Abdul Baqer Zain, *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, hlm. 369-370

<sup>51</sup> Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun; Fungsi Ulama Dan Peranan Masjid*, hlm.

Hindu yang di modifikasi dengan nuansa Islam. Atapnya terbuat dari kayu jati bersusun tiga.<sup>52</sup>

Masjid Menara Kudus (disebut juga sebagai Masjid Al-Aqsa dan Masjid Al-Manar) adalah masjid yang dibangun oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 Masehi atau tahun 956 Hijriah dengan menggunakan batu dari Baitul Maqdis dari Palestina sebagai batu pertama dan terletak di desa Kauman, kecamatan Kota, Kabupaten Kudusm Jawa Tengah.<sup>53</sup> Bentuk arsitektur yang sangat khas untuk sebuah menara masjid itulah yang menjadikannya begitu mempesona. Bangunan menara berketinggian 18 M dan berukuran sekitar 100 M2 pada bagian dasar ini secara kuat memperlihatkan sistem, bentuk dan elemen bangunan Jawa-Hindu.

Hal ini bisa dilihat dari kaki dan badan menara yang dibangun dan diukir dengan tradisi Jawa-Hindu, termasuk motifnya. Ciri lainnya bisa dilihat pada penggunaan material batu bata yang dipasang tanpa perekat semen, namun konon dengan digosok-gosok hingga lengket serta secara khusus adanya selasar yang biasa disebut *pradaksinapatta* pada kaki menara yang sering ditemukan pada bangunan candi.

Masjid Agung Banten didirikan antara tahun 1562-1596. Masjid Agung Banten yang menarik terdapat pada bangunan atapnya. Pada bangunan atap dua tumpukkan paling atas mengingatkan pada idiom pagoda di Kamboja dan kuil Cina. Dua tumpukan atap paling atas

---

<sup>52</sup> Abdul Baqer Zein, *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, hlm. 210

<sup>53</sup> <http://architectureoby.blogspot.co.id/2009/01/arsitektur-islamhtml>. diakses pada 03 Juli

tampak berfungsi sebagai mahkota.<sup>54</sup> Masjid Jami' Sumenep yang juga terdapat unsur Cina, yang pembangunannya dipercayakan pada Arsitek Lauw Pia Ngo yakni imigran dari Cina yang tinggal di Batavia.<sup>55</sup> Masjid Baiturrahman di Aceh corak arsitekturnya merupakan perpaduan gaya arsitektur Timur dan Barat serta dipadukan dengan ragam etnik lokal (Aceh).<sup>56</sup>

Perpaduan ini dapat dilihat dari bagian dalam Kubah yang dihiasi *chandelier* dan kaligrafi ayat-ayat Qur'an yang terbuat dari kuningan. Masjid ini juga mempunyai berbagai ukiran yang terdapat pada pintu-pintu utama masjid, tiang, langit-langit masjid, lantai lampu hingga ornamen yang menghiasi mihrab dan mimbar. Masjid ini menekankan aspek kemegahan, kekokohan, dan kemewahaan. Sedangkan masjid Tua Atap Ijuk merupakan salah satu masjid yang bersejarah dan unik di Nagari Batang Barus, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Masjid beratapkan ijuk dari awal berdirinya sampai sekarang, atap masjid ini bertumpang tiga. Di antara tumpang atap dibuat pembatas kayu berukir kerawangan dengan motif geometris. Bangunan masjid ini ditopang oleh 30 tiang kayu, dengan tiang diruangan utama

---

<sup>54</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah Dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 77

<sup>55</sup> Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Masjid Di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm. 232

<sup>56</sup> Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, *Masjid Dan Makam Bersejarah Di Sumatera*, 2008, hlm. 22

setinggi 15 meter. Tiang ini biasa disebut *tiang macu* yang berarti tiang yang berukuran paling besar menjadi titik pusat bangunan.<sup>57</sup>

Masjid di Sumatera Barat banyak terdapat dari unsur rumah tradisionalnya yakni rumah *Joglo*.<sup>58</sup> Masjid Sultan Suriansyah adalah sebuah masjid bersejarah yang merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Masjid ini dibangun di masa pemerintahan Sultan Suriansyah (1526-1550), Raja Banjar pertama yang- memeluk agama Islam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Masjid bergaya tradisonal banjar pada bagian mihrabnya memiliki atap sendiri terpisah dengan bangunan induk. Masjid ini didirikan di tepi sungai Kuin. Pola ruang pada Masjid Sultan Suriansyah merupakan pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak yang dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke daerah ini oleh Khatib Dayan. Arsitektur masjid Agung Demak sendiri dipengaruhi oleh arsitektur Jawa Kuno pada masa kerajaan Hindu.

## **B. Arsitektur Masjid**

### **1. Pengertian Arsitekur**

Arsitektur lahir dari dinamika antara kebutuhan (kebutuhan kondisi lingkungan yang kondusif, keamanan dan cara (bahan bangunan yang tersedia dan teknologi konstruksi). Arsitektur prasejarah dan primif merupakan tahap awal dinamika ini. Kemudian manusia menjadi lebih

---

<sup>57</sup> Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indoenesia, *Masjid Dan Makam Bersejarah Di Sumatera, 2008*, hlm. 142

<sup>58</sup> Joglo adalah rumah adat masyarakat Jawa. Rumah adat Joglo memiliki kerangka bangunan utama yang terdiri dari soko guru yang berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan serta tumpang sari yang berupa susunan balok yang disangga soko guru.

maju dan pengetahuan mulai terbentuk melalui tradisi lisan dan praktek-praktek, arsitektur berkembang menjadi keterampilan. Akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari tumbuhnya bermacam industri yang menghasilkan bahan-bahan bangunan baru.<sup>59</sup> Pada tahap inilah terdapat proses uji coba, atau peniruan sehingga menjadi hasil yang sukses.

Kata arsitektur berasal dari dua suku kata Yunani (architekton), arkhe yang bermakna “asli”, “awal”, dan ”otentik”, dan tekto, “berdiri stabil dan kokoh”.<sup>60</sup> Arsitektur juga dapat diartikan sebagai hasil proses perancangan dan perkembangan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu.<sup>61</sup> Akan tetapi secara khas, unik dan publik, arsitektur berarti dan berkonotasi rancang dan bangun, dua dan tiga dimensi, menciptakan dan merekayasa, di tataran wadah dan ruang fisik, membentuk tempat bagi kegiatan privat dan publik dalam rangka penyempurnaan kualitas kehidupan manusia.<sup>62</sup>

Arsitektur adalah salah satu hasil kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. tradisi yang membangun dan mendirikan sebuah bangunan disadari atau tidak merupakan sebuah tradisi berarsitektur yang telah dilakukan oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Karena setiap manusia memerlukan sebuah tempat berlindung dari

---

<sup>59</sup> Eko Budiharjo, *Arsitektur Indonesia Dalam Perspektif Budaya*, (Bandung: PT. Alumni, 2009), hlm. 96

<sup>60</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Heove, 1994), hlm 203

<sup>61</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan Membangun dan mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*, hlm 50.

<sup>62</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, hlm 41.



panas dan hujan, mereka mulai mendirikan sebuah bangunan yang akhirnya menjadi tempat tinggal. Beragam bentuk arsitektur ditemui di Indonesia, tiap-tiap daerah mempunyai bentuk arsitektur yang berlainan, pola pemukiman dan istilah-istilah yang berlainan.

Selain pengertian di atas, pengertian arsitektur dapat dibagi menjadi lebih khusus yaitu arsitektur modern, arsitektur Islam, dan arsitektur masjid. Arsitektur modern adalah arsitektur terbaru, arsitektur termutakhir yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup dalam seluruh aspek bidang kehidupan.<sup>63</sup>

## **2. Sejarah Perkembangan Arsitektur**

Arsitektur mengembangkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik dan sekaligus metafisik, memenuhi unsur raga maupun kejiwaan masyarakat. Keindahan bentuk arsitektur menjawab keinginan emosional, intelektual seraya menuntunkan ke perenungan. Bentuk arsitektur bangunan adalah rajutan makna dari rajutan dasar mitologis, ritual hingga doktrinal. Menatap bentuk arsitektur dapat dipahami sebuah kerangka bagaimana konsep tradisi berlaku nyata di masyarakat, melewati jembatan intelektual, arsitektur menjadi pintu masuk menuju gagasan kehidupan yang abstrak.<sup>64</sup>

Arsitektur Islam adalah hasil perancangan ruang dan sistem binaan yang beraskan pada corak hidup umat Islam yang berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Hasil karya utama dalam seni arsitektur Islam

---

<sup>63</sup> Tri Rejeki Permatasari, "*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri dan Arsitektur)*", hlm. 38

<sup>64</sup> Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009), hlm. 11

adalah masjid, sebab masjid merupakan titik tumpuan dari ungkapan kebudayaan Islam. Arsitektur Islam mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana pada abad ke-6 sampai ketinggian kesempurnaan yang mengagumkan pada abad ke-8, dan memiliki keanekaan bentuknya sesuai dengan budaya umat yang menciptakannya.<sup>65</sup>

Perkembangan bentuk arsitektur Islam dapat terlihat dari bangunan masjid, istana dan kuburan masa ini terjadi pada zaman Bani Umayyah (661-750) dan zaman Bani Abbasiyah (750). Pada masa sebelum ini arsitektur pada bangunan masjid belum ditemukan cara pemakaian konstruksi pendukung atap dengan jumlah tiang yang lebih sedikit. Pada masa Bani Umayyah, raja al-Walid memperkenalkan bangunan masjid. Selain arsitektur masjid, arsitektur Islam dibidang istana juga mengalami perkembangan salah satu contohnya Istana Kausair Amra (Mesir), istana ini menunjukkan bangunan Arab asli yang selalu tampil dengan tembok yang tinggi. Istana ini merupakan gubahan yang terdiri dari tiga bagian yang beratap tiga bagian lengkung kelung yang masing-masing menutup ruangan. Dan yang terakhir arsitektur kuburan, Islam juga mencapai prestasi arsitektur dalam bentuk makam. Misalkan, pembuatan kubah dengan hiasan yang merupakan corak atau bentuk stalaktik terbalik, yang terdapat pada kuburan Siti Zubaidah istri Khalifah Harun ar-Rasyid.<sup>66</sup>

Secara geografis dalam sejarah perkembangan Islam, perkembangan bentuk arsitektur masjid, Martin Frisman dan Hassan Uddin Khan

---

<sup>65</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, hlm. 166

<sup>66</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, hlm. 168-170

mengelompokkan ada sembilan jenis arsitektur masjid yaitu, *pertama* : arab dan sekitarnya, *kedua* : Spanyol, Afrika Utara, *ketiga* : Iran, Asia Tengah. *Keempat* : Anatolia (Turki), *Kelima* : India, *Keenam* : Sub-Sahara, Afrika Barat, *Ketujuh* : Asia Timur, *Kedelapan* : Cina, dan *Kesembilan* : Asia Tenggara.

***Pertama;*** Arab dan sekitarnya atau yang lebih dikenal dengan arsitektur Timur Tengah banyak menerapkan bentuk geometrik seperti motif bintang, wajik, dan sulur-sulur. Arsitektur Arab bisa dikatakan arsitektur Islam yang menjadi ciri khasnya adalah pada kubah, menaranya yang hampir kebanyakan mirip dengan menara pada bangunan masjid di Turki, yang tinggi menjulang dan runcing pada atasnya.<sup>67</sup>

***Kedua;*** spanyol dan Afrika Utara, ciri-ciri yang menonjol dalam arsitektur Islam pada bangunan masjid di Spanyol adalah pada tiang-tiangnya yang biasanya sebanyak lima deret sampai tujuh belas deret, penojolan lain adalah terdapat marmer monolit sebagai kubah penutup mihrab yang biasanya di hiasi dengan renda yang dikerawang pada batu. Kekhususan lainnya pada tiang-tiang rangkap yang menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda.<sup>68</sup>

***Ketiga;*** Iran dan Asia Tengah yang biasa dikenal dengan arsitektur Utsmaniyah, pada awal abad ke-14 dan awal abad ke-15 bangsa Utsmaniyah menjadi berkuasa di Timur Laut. Ciri yang berkembang menjadi kekhasan utama masjid-masjid klasik Utsmaniyah yaitu memiliki

---

<sup>67</sup> Abdul Rochym, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, hlm. 2

<sup>68</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 1*, hlm. 173

atap berkubah besar di tengah dengan di dinding kiblat. Dekorasi interior pada masjid-masjid di Iran dan Asia Tengah ini banyak kaligrafi pola flora yang terdapat pada ubin-ubin masjid kebanyakan disana. Selain itu juga biasanya terdapat minaret-minaret ramping menjulang 71 M sampai ke ujung yang runcing.<sup>69</sup>

**Keempat;** Anatolia (Turki) memiliki ciri bangunan masjid kubah berbentuk kerucut dan juga menara yang meruncing tinggi, dan memiliki ornamen-ornamen motif-motif muqarnas. Dan bahkan ada beberapa arsitektur yang memperkenalkan elemen pertama seni baroque yang menyebar ke seluruh Eropa di abad ke-16 M.

**Kelima;** India salah satu karya arsitektur yang menjadi ciri khasnya adalah Taj Mahal di Agra adalah salah satu mausoleum paling terkenal di dunia, bangunan ini menandai masa ketika arsitektur Indo-Islam mencapai puncak kesempurnaan. Salah satu ciri dari arsitektur Islam di India ialah terletak pada kubahnya ganda, gerbang lengkung tersembunyi dan taman sambil menekankan pada simetri dan setiap unsur dekorasi. Minaret segid delapan dan gapura melengkung, hal ini terlihat pada bangunan masjid Badshani.<sup>70</sup>

**Keenam;** Sub-Sahara dan Afrika Barat, gaya arsitektur khas Mande (salah satu suku di Afrika) ditandai dengan penggunaan bentuk kerucut yang banyak ditemukan pada pintu gerbang halaman masjid dan rumah-rumah penduduk. Ornamen ini dihiasi dengan pilaster dan elemen relief secara

---

<sup>69</sup> Caroline Chapman, Dkk, *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, hlm. 219

<sup>70</sup> Caroline Chapman, Dkk, *Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam*, hlm. 198-203

bergantian. Sementara, elemen tambahan seperti lingga menunjukkan adanya integrasi praktik kebudayaan leluhur mereka dengan Islam.<sup>71</sup>

***Ketujuh;*** Asia Timur, ***Kedelapan;*** Cina keduanya memiliki gaya arsitektur yang hampir sama karena Asia timur meliputi Cina. Yang menjadi ciri gaya arsitekturnya adalah bangunan masjid mirip dengan kelenteng bangunan kebudayaan Cina yang biasanya tampak pada bagian atapnya, begitu juga dengan warnanya yang sering memakai warna merah.<sup>72</sup>

***Kesembilan;*** Asia Tenggara, ada berbagai macam gaya arsitektur Asia Tenggara ini termasuk salah satunya arsitektur masjid di Indonesia. Tipologi arsitektur masjid di Indonesia dibagi menjadi dua, yaitu tradisionalitas dan modernitas. Tema-tema semacam mistisme, simbolisme, ketaatan kepada tradisi dan sejarah, ketaatan kepada sumber legitimasi (taqlid pada kyai), rancangan inkremental (tanpa orde), bentuk dilahirkan dari logika bahan semata, dan lemahnya semangat inovasi dalam berarsitektur, adalah beberapa indikator modernitas semangat pembaruan (inovasi), rasional, kritis, anti simbol, bentuk dilahirkan dari ide atau gagasan tertentu yang multidimensi, kesetiaan pada orde, serta bentuk mengikuti fungsi.<sup>73</sup>

Salah satu contoh tipologi arsitektur masjid tradisionalitas yakni pada masjid Sunan Ampel, yang mana pada bangunan masjid asli/awal

---

<sup>71</sup> Ibid, hlm. 203

<sup>72</sup> Abdul Baqer Zein, *Masjid-masjid bersejarah Di Indonesia*, hlm. 87

<sup>73</sup> Nina M. Armando, et al. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. ICTHIAR baru VAN HOEVE, 2005), hlm. 294-295

yang luasnya 2.069 m<sup>2</sup> merupakan bangunan berbentuk *tajug*<sup>74</sup> tumpang dua dengan konstruksi kayu dan beratap genteng. Dalam bangunan induk ini terdapat bangunan serambi yang menurut keterangan juga merupakan perluasan bangunan yang pertama kali, bangunan ini berbentuk Limasan Klabang Nyander dengan penutup atap dari genteng.

Sedangkan tipologi arsitektur masjid modernitas dapat dilihat pada masjid Raya Al-Mashun Medan yang terletak di pusat kota Medan. Jika dipandang dari luar, kesan lain dan unik masjid ini akan muncul, jika masjid Sunan Ampel Surabaya memiliki bentuk yang kental dengan budaya setempat, maka masjid Raya Al-Mashun dibangun dengan gaya arsitektur gado-gado Timur Tengah, India, dan Spanyol. Hal yang membuat unik adalah masjid yang berupa sebuah bangunan utama dengan bangunan sayap, bangunan utama berbentuk persegi delapan (oktagonal), sedangkan empat bangunan sayapnya, menempel dibagian selatan, timur, utara dan barat.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Tajug adalah atap berbentuk piramida atau limas bujur sangkar, yaitu dasar persegi empat sama sisi dan satu puncak. Atap tajug biasanya digunakan untuk bangunan suci di Asia Tenggara termasuk Indonesia, seperti masjid atau cungkup makam.

<sup>75</sup> Tata Septayuda Purnama, *Khazanah Peradaban Islam*, hlm. 178-179

## **BAB III**

### **DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN**

#### **A. LETAK GEOGRAFIS WILAYAH**

##### **a. Sejarah Nama Padang Dedok**

Padang Dedok merupakan Daerah yang berada di Kelurahan Tanah Patah, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. Menurut informan yang telah penulis wawancarai bahwasanya asal usul nama Padang Dedok sendiri diambil dari nama tanaman dadap<sup>76</sup>, yang mana pada waktu itu di Kota Bengkulu ini sendiri, banyak terdapat tanaman dadap.

Tanaman dadap ini sendiri banyak dibiarkan oleh masyarakat Bengkulu, karena tanaman dadap ini dapat berguna bagi tanaman Lada. Yakni sebagai tanaman rambatan dan juga berguna sebagai tanaman peneduh. Pada waktu itu di Kota Bengkulu ini kaya akan tanaman Lada. Sehingga tanaman dadap ini sangat cocok untuk keberlangsungan tanaman lada.<sup>77</sup>

Sehingga dari sinilah nama daerah ini kemudian di panggil dengan sebutan nama Padang Dedok oleh para nenek moyang kami, yang artinya, di ambil dari nama Padang berarti banyak atau luas, sedangkan dadap dari tanaman dadap, dan kemudian di rubah menjadi dedok, yakni diambil dari bahasa melayu, Kota Bengkulu yaitu Dedok. Berikut hasil wawancara penulis dengan informan bapak Ilman Abdullah.

---

<sup>76</sup> Dadap adalah sejenis Pohon anggota Suku Fabacea,, Tanaman yang kerap digunakan sebagai pagar hidup atau peneduh untuk Tanaman Kopi, Kakao, Lada dan Sirih.

<sup>77</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

*“Padang Dedok koh dulu kalau asal mulo namonyo diambik dari tanaman dadap, tanaman dadap koh dulu kan tumbuh banyak di daerah padang dedok koh. tanaman iko padek untuk tanaman lada, nah kebetulan dulu maso nenek moyang kami di Kota Bengkulu koh kan kayo kek lada. Jadi tanaman dedok koh di biari bae, karno padek untuk tanaman lada sebagai tanaman rambatan atau peneduh oleh karno nyo nenek moyang kito dulu kan galak ngasih namo daerah tuh kek apo yg ado di daerah nyo tuh lah kan, jadi nengok di daerah siko banyak tanaman dadap, di ambiklah namo dadap di rubah jadi dedok, sedangkan namo padang tuh berarti banyak atau luas. Jadi dari situlah asal mulo namo daerah iko”.*

“Padang Dedok ini dulu kalau asal mula namanya diambil dari tanaman dadap, tanaman dadap ini dulu banyak tumbuh di daerah padang dedok ini. Tanaman ini bagus untuk tanaman lada, kebetulan dulu masa nenek moyang kami di Kota Bengkulu ini kaya dengan lada. Jadi tanaman dedok ini dibiarkan karena bagus untuk tanaman lada sebagai tanaman rambatan atau peneduh. Oleh karena nenek moyang kita dulu suka memberi nama daerah itu sesuai dengan apa yang didaerah tersebut, jadi melihat didaerah sini banyak tanaman dadap diambillah nama dadap dirubah menjadi dedok, sedangkan nama padang berarti banyak atau luas, jadi dari situlah asal mula daerah ini”.

#### **b. Kondisi Geografis Wilayah**

Kecamatan Gading Cempaka dalam penyelenggaraan pemerintahan di bawah komando dan berkoordinasi dengan Pemerintah Kota Bengkulu, upaya peningkatan Sumber Daya Manusia terus ditingkatkan melalui pengiriman tenaga-tenaga pemerintahan dalam pelatihan administrasi maupun tenaga-tenaga teknis dalam upaya menambah kemampuan dan keahlian Upaya menggali dan memberdayakan potensi daerah Kecamatan Gading Cempaka menjadi usaha yang terus menerus dilakukan pihak aparat pemerintah kegiatan mengenalkan Kecamatan Gading Cempaka ke pihak investor berkoordinasi dengan pihak Pemerintah Kota Bengkulu dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan penanam modal mengetahui keadaan



Kecamatan dalam rangka pengembangan usaha di sektor yang berpotensi untuk dikembangkan.<sup>78</sup>

Kecamatan Gading Cempaka merupakan Kecamatan yang terletak di bagian timur Kota Bengkulu. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 991,4 Ha, Kecamatan Gading Cempaka terdiri dari 5 Kelurahan definitif yaitu Kelurahan Cempaka Permai, Kelurahan Lingkar Barat, Kelurahan Jalan Gedang, Kelurahan Sidomulyo dan Kelurahan Padang Harapan, dengan pusat pemerintahan di Kelurahan Jalan Gedang. Terbagi atas 30 Rukun Warga (RW) dan 122 Rukun Tetangga (RT)<sup>79</sup>. Kecamatan Gading Cempaka secara geografis mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Singaran Pati dan Ratu Agung
- b) Sebelah Selatan : Kecamatan Kampung Melayu
- c) Sebelah Timur : Kecamatan Selebar
- d) Sebelah Barat : Samudera Hindia

**Tabel 2.1**  
**Batas Administrasi Wilayah**  
**Kecamatan Gading Cempaka**

<i>Kecamatan Gading Cempaka berbatasan dengan :</i>	
<i>Wilayah Administrasi</i>	<i>Di sebelah</i>
Kecamatan Singaran Pati	Utara
Kecamatan Kampung Melayu	Selatan
Samudera Hindia	Barat
Kecamatan Selebar	Timur
<i>Luas wilayah daratan Kecamatan Gading Cempaka 991,4 ha terbagi menjadi 5 kelurahan</i>	

<sup>78</sup> BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*.

<sup>79</sup> Kecamatan Gading Cempaka dalam angka 2018

Kemudian dari sisi topografi Kecamatan Gading Cempaka mempunyai kondisi topografi yang datar dengan ketinggian wilayah berkisar 3-18 meter diatas permukaan laut<sup>80</sup>.

**Tabel 2.2**  
**Jarak Kantor Kelurahan**  
**ke Kecamatan ke Kota Tahun 2018**

<b>Kelurahan</b>	<b>Kecamatan (km)</b>	<b>Kota (km)</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Sidomulyo	2	6
Jalan Gedang	1	5
Padang Harapan	1	5
Cempaka Permai	1	6
Lingkar Barat	1	6

Sumber : Kecamatan Gading Cempaka

### c. Keadaan Iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca, dimana faktor pembentuk cuaca antara lain curah hujan, kelembaban, kecepatan angin, lama penyinaran matahari dan sebagainya. Faktor iklim atau cuaca yang sering digunakan untuk beberapa aplikasi hidrologi adalah curah hujan, karena disamping mudah dalam hal pengukurannya juga mempunyai pengaruh secara langsung pada kehidupan manusia, tumbuhan dan hewan.

Curah hujan digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena hidrologis yang sering terjadi seperti banjir, erosi, longsor dan lain-lain. Selain itu juga untuk menggambarkan potensi ketersediaan air (kelembaban

<sup>80</sup> BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*.

tanah) untuk pertumbuhan tanaman. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis iklim yang akan dijelaskan lebih kepada kondisi curah hujan yaitu dalam hal distribusinya dalam ruang dan waktu, dengan mengacu pada sumber data dari stasiun klimatologi Bengkulu.

#### 1. Curah Hujan dan Hari Hujan

Jika dilihat pada gambar **Tabel 2.3**, curah hujan terbanyak terjadi pada bulan September dan Februari yakni 480 mm dan 477 mm.

**Tabel 2.3**  
**Rata-rata Jumlah Hujan dan Curah Hujan**  
**Setiap Bulan di Bengkulu Tahun 2017**

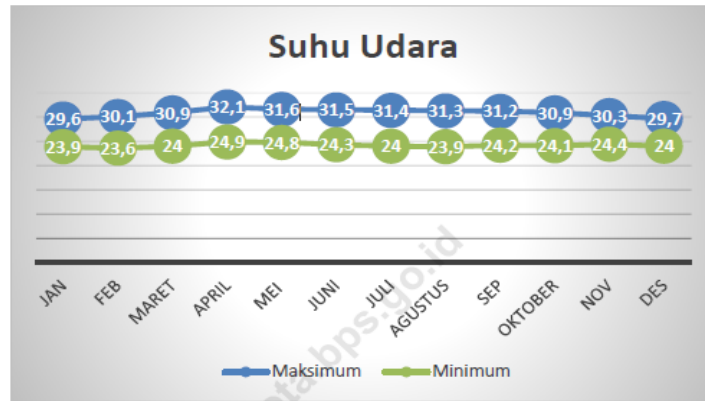
Bulan	Curah Hujan (mm)
(1)	(2)
Januari	376
Februari	477
Maret	322
April	330
Mei	238
Juni	211
Juli	98
Agustus	317
September	480
Oktober	343
November	324
Desember	402

Sumber: Stasiun Klimatologi KL-II Pulau Baai -Bengkulu

#### 2. Suhu Maksimum dan Suhu Minimum

Suhu udara di Kota Bengkulu sepanjang tahun 2017 relatif sama dibandingkan pada tahun 2017. suhu udara maksimum di Kota Bengkulu setiap bulannya berkisar antara 30–32 derajat Celcius, sedangkan suhu minimum berkisar antara 23-24 derajat celcius.

**Tabel 2.4**  
**Grafik Suhu Maksimum & Minimum**  
**(°C) Kota Bengkulu Tahun 2017**

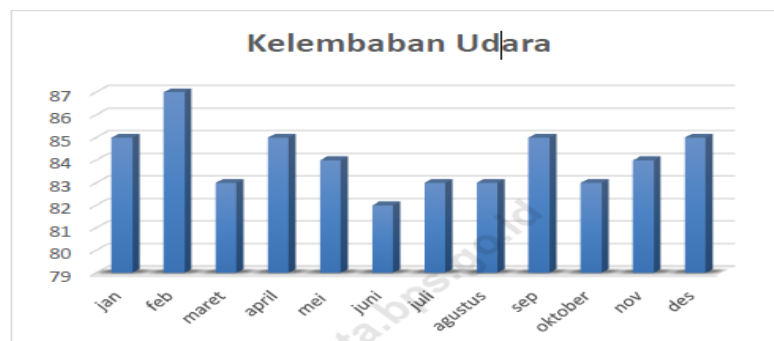


Sumber : Stasiun Klimatologi Bengkulu

### 3. Kelembaban Udara dan Kecepatan Angin

Menurut stasiun Klimatologi Bengkulu kelembaban udara di Kota Bengkulu pada tahun 2017 berkisar antara 82-87 persen. Sementara itu rata-rata kecepatan angin berkisar antara 3,7-5,1 km/jam dengan kecepatan angin maksimum terjadi pada bulan September yakni sebesar 5,1 km/jam.<sup>81</sup>

**Tabel 2.4**  
**Grafik Kelembaban Udara**



Sumber : Stasiun Klimatologi Bengkulu

<sup>81</sup> BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*.

#### d. Kondisi Kependudukan

Penduduk kecamatan Gading Cempaka berjumlah 44.200 jiwa yang terdiri atas 21.900 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 22.300 jiwa berjenis kelamin perempuan. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan atau sex ratio di Kecamatan Gading Cempaka sebesar 98,36 persen. Artinya jumlah penduduk perempuan Kecamatan Gading Cempaka 0,4 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki

**Tabel 2.5**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan**  
**Gading Cempaka Tahun 2017**

Tahun	Penduduk (ribu orang)			Rasio
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jenis Kelamin (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	19,9	20,4	40,3	97,5
2013	20,7	21,0	41,7	98,5
2014	21,0	21,3	42,3	98,5
2015	21,3	21,7	43,0	98
2016	21,5	21,9	43,4	98
2017	21,9	22,3	44,2	98,36

#### e. Kondisi Pendidikan

Fasilitas pendidikan Di Kecamatan Gading Cempaka ada 51 bangunan sekolah, Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD) memiliki jumlah terbesar di Kecamatan Gading Cempaka, sedangkan jumlah fasilitas paling kecil adalah Sekolah Menengah Atas (SMP). Sarana pendidikan yang terdapat di Kecamatan Gading Cempaka sebanyak 7 Gedung Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 13 Taman Kanak-kanak, 8 Gedung Sekolah Dasar (SD) Negeri, 1 Gedung SD Swasta, 3 Gedung

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri, 2 Gedung SLTP Swasta, 4 Gedung Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA), 3 Gedung SMA Swasta, 2 Gedung SMK Negeri, 1 Gedung SMAK, 1 Gedung Madrasah Aliyah Negeri (MAN), 1 Gedung Universitas Swasta, 1 Gedung Cabang Universitas Negeri, dan 4 Gedung Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan.<sup>82</sup>

**Tabel 2.6**  
**Fasilitas Pendidikan di Kecamatan**  
**Gading Cempaka Tahun 2017**

No	Fasilitas Pendidikan	Negeri	Swasta
1	Pendidikan Anak Usia Dini		7
2	Taman Kanak-Kanak	1	12
3	Sekolah Dasar	8	1
4	Sekolah Menengah Pertama	3	2
5	Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah Negeri	5	1
6	Sekolah Menengah Kejuruan	2	1
7	Universitas	5	1

#### **f. Kondisi Perekonomian**

Kecamatan Gading Cempaka adalah salah satu Kecamatan yang terdapat di Kota Bengkulu. Wilayah ini diharapkan dapat berfungsi sebagai pengembangan pemukiman, kerajinan dan kawasan perdagangan dan jasa. Sarana perekonomian yang ada di Kecamatan Gading Cempaka antara lain Bengkel sebanyak 79 unit dengan tenaga kerja sebanyak 363 orang,

---

<sup>82</sup> BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*.

Koperasi sebanyak 10 unit dengan tenaga kerja sebanyak 748 orang, dan Toko sebanyak 323 unit dengan tenaga kerja sebanyak 1.359 orang.<sup>83</sup>

**g. Sarana Kesehatan Di Kecamatan Gading Cempaka**

Sarana Kesehatan di Kecamatan Gading Cempaka antara lain Rumah Sakit berjumlah 3 (tiga), Rumah Bersalin berjumlah 0 (0), Poli Klinik berjumlah 1 (Satu), Puskesmas Pembantu berjumlah 5 (Lima) dan Praktek Dokter berjumlah 10 (Sepuluh).<sup>84</sup> Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada **tabel 2.6** dibawah ini :

**Tabel 2.6**  
**Jumlah Sarana Kesehatan**  
**Di Kecamatan Gading Cempak Tahun 2017**

Kelurahan	Rumah	Rumah	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas	Praktek
	Sakit	Bersalin			Pembantu	dokter
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sidomulyo	2	0		1	1	2
Jalan Gedang				1	1	1
Pd Harapan			1		1	2
Cmpaka Permai				1		1
Lingkar Barat	1				2	4

**h. Sarana Ibadah Di Kecamatan Gading Cempaka**

Kebebasan dalam memeluk dan memilih agama atau kepercayaan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar. Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945, negara menjamin kebebasan penduduk dalam memeluk agama dan kepercayaan, serta kebebasan penduduk dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Agama yang

<sup>83</sup>Laporan Tahunan Kecamatan Gading Cempaka. 2017

<sup>84</sup>Laporan Tahunan Kecamatan Gading Cempaka. 2017

dianut penduduk heterogen, yaitu agama Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Budha dan Hindu. Penduduk di Kecamatan Gading Cempaka hampir mencapai 95% lebih memeluk agama Islam, sedangkan untuk pemeluk agama lain bekisar antara 5%, Di Kecamatan Singaran Pati hingga tahun 2017 terdapat 45 buah masjid, 17 buah surau, 14 buah gereja, 1 wihara dan 1 pura. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat pada **Tabel 2.7** dibawah ini :

**Tabel 2.7**  
**Jumlah Sarana Ibadah**  
**Di Kecamatan Gading Cempaka Tahun 2017**

Kelurahan	Masjid	Surau	Gereja	Wihara	Pura
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sidomulyo	15	1	1		
Jalan Gedang	9	3	3		
Padang Harapan	8	5			
Cempaka Permai	5	2	1		
Lingkar Barat	8	2	5	1	1

*Sumber: Kecamatan Gading Cempaka*

#### **i. Keluarga Berencana**

Dalam pasal 3 ayat 1 Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera disebutkan bahwa, perkembangan kependudukan diarahkan pada pengendalian kuantitas penduduk, pengembangan kualitas, serta pengarahan mobilitas penduduk. Pengendalian jumlah penduduk di Indonesia



diimplementasikan pemerintah dalam bentuk pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).<sup>85</sup>

Berdasarkan data dari Kantor KB dan Pemberdayaan Keluarga Kota Bengkulu untuk data Kecamatan Gading Cempaka masih menyatu dengan Kecamatan Singaran Pati, jumlah akseptor KB aktif tahun 2017 sebanyak 4554, dengan pengguna alat kontrasepsi paling diminati oleh akseptor KB di Kecamatan Gading Cempaka adalah Suntik yaitu sebanyak 2.196 akseptor.<sup>86</sup>

**j. Rencana Pola Ruang Wilayah Kecamatan Gading Cempaka**

Berdasarkan Pola Ruang Wilayah Kota Bengkulu, pemanfaatan ruang wilayah Kecamatan Gading Cempaka secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi kawasan lindung (kawasan suaka alam dan cagar budaya), kawasan budidaya (kawasan pemukiman, kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perkantoran pemerintah, kawasan pendidikan tinggi). Kebijakan pembangunan untuk masing-masing kawasan secara rinci diuraikan sebagai berikut :

a) Kawasan Suaka Alam Dan Cagar Budaya

Kawasan suaka alam dan cagar budaya yang dimaksud adalah kawasan cagar alam dusun besar seluas 577 ha di Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu dan sebagian di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah.

b) Kawasan Pemukiman

---

<sup>85</sup> BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*.

<sup>86</sup> Kantor KB dan Pemberdayaan Kota Bengkulu

Kawasan pemukiman kepadatan sedang diarahkan pengembangannya di pusat pelayanan kawasan yaitu Kecamatan Gading Cempaka, Kecamatan Muara Bangkahulu Dan Kecamatan Sungai Serut.

c) Kawasan Perdagangan Dan Jasa

Pengembangan kawasan perdagangan dan jasa di kota Bengkulu di lakukan dengan mempertimbangkan fungsi Kota Bengkulu dalam lingkup region. Kegiatan perdagangan direncanakan tersebar pada beberapa ruas jalan utama Kota Bengkulu, terutama pada ruas-ruas jalan arteri dan kolektor, ruas jalan yang dimaksud termasuk juga ada pada kawasan Kecamatan Gading Cempaka.

d) Kawasan Perkantoran Pemerintah

Mempertahankan lokasi kawasan pemerintah tingkat provinsi pada lokasi yang saat ini di jalan Pembangunan dan kawasan Padang Harapan, atau dengan kata lain masih dalam lingkup Kecamatan Gading Cempaka.

e) Kawasan Pendidikan Tinggi

Lokasi kawasan pendidikan tinggi saat ini telah tersebar di beberapa tempat yaitu Universitas Bengkulu yang terletak di Kecamatan Muara Bangkahulu, sebagian terletak di Kecamatan Gading Cempaka dan sebagian lagi terletak di Kecamatan Teluk Segara.

## **BAB IV**

### **SEJARAH ARSITEKTUR MASJID ASWAJA NU**

#### **A. TEMUAN PENELITIAN**

##### **a. Sejarah Berdirinya Masjid Aswaja NU**

Masjid Aswaja NU merupakan Masjid tertua kedua yang berdiri di Kelurahan Tanah Patah setelah Masjid Al-Iman. Lokasi Masjid yang terletak di Jalan Musium, Daerah Padang Dedok, Kelurahan Tanah Patah, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu ini dibangun pada tahun 1992. Pembangunan Masjid ini di Pelopori oleh Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Bengkulu. Dua tokoh Nahdlatul Ulama yang menjabat sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Kota Bengkulu, yakni bapak Anton Siregar serta Wakil Sekretarisnya bapak Ilman Abdullah pada tahun 1990 an, merupakan cikal bakal perjuangan mereka dalam mendirikan Masjid Aswaja NU tersebut.

Terbentuknya Masjid Aswaja ini adalah karena pada Tahun 1987 di Kota Bengkulu pernah terjadi perselisihan antara dua Organisasi besar Islam, yakni Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.<sup>87</sup> Sehingga menjadi salah satu faktor berdirinya Masjid Aswaja NU adalah karena disebabkan perselisihan antarara dua organisasi Islam tersebut. Namun dalam hal ini tentu saja perselisihan tersebut bukan menjadi alasan yang paling kuat, karena faktor utamanya tetaplah karena kondisi dan

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

kebutuhan. dikarenakan memang di kelurahan tanah patah sendiri pada waktu itu memang sangat membutuhkan masjid baru, dikarenakan jumlah penduduk yang terus bertambah dan juga bagi warga padang dedok sendiri cukup jauh untuk menempuh masjid Al-Iman.

Perselisihan yang pernah terjadi waktu itu adalah terkait ibadah yang dijalani oleh kedua Organisasi tersebut, yakni dari orang-orang Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Awalnya para tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Nahdaltul Ulama sering bersama dalam melaksanakan ibadah di Masjid Al-Iman yang berada di tepat jalan lintas raya Tanah Patah Kota Bengkulu. Namun karena telah terjadi perselisihan tersebut para tokoh Nahdlatul Ulama akhirnya mendirikan masjid Aswaja NU di jalan Musium, Padang dedok, kelurahan Padang Harapan Kota Bengkulu. Masjid Al-Iman sendiri lebih banyak di datangi oleh tokoh Muhammadiyah, namun karena perselisihan yang terjadi pada waktu itu maka tokoh Nahdlatul Ulama akhirnya mendirikan Masjid, yakni Masjid Aswaja Nahdaltul Ulama<sup>88</sup> Berikut hasil wawancara dari bapak Ilman Abdullah :

*“Jadi awal mulonyo masjid Aswaja NU koh tebentuk tuh karno dulu pas tahun 1980-an di kota bengkulu koh pernah terjadi perselisihan antaro duo organisasi, yakni Muhammadiyah kek Nahdaltul Ulama. nah kami koh dulu tuh selaku tokoh-tokoh NU koh kan galak sholat, kek Beibadah di masjid Al-Iman di Jalan Raya Tanah Patah tuh, karno dikelurahan tanah patah koh dulu baru satu-satunyo masjid. nah kebetulan di masjid situ tuh banyak jugo tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sholat, beribadah kek lain-lainnyo, nah kekiro tahun 1987-an kami orang NU koh pernah*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

*selisih pahamlah kek tobo tuh orang Muhammadiyah. Karno pekaro ibadah yang kami jalani tuh lah. Nah dari situlah, karno lah idk belemek an, akhirnyo kami berusaha buat masjid”*

“Jadi awal mulanya masjid Aswaja NU ini berdiri karena pada tahun 1980-an di Kota Bengkulu ini pernah terjadi perselisihan antara dua organisasi, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kami dulu selaku tokoh-tokoh NU kan sering Sholat dan Beribadah di masjid Al-Iman di jalan raya tanah patah. Karena dikelurahan tanah patah ini dulu baru satu-satunya masjid. Kebetulan di masjid situ banyak juga tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sholat, beribadah dan lain-lainnya. Kemudian pada tahun 1987-an kami orang NU ini pernah selisih paham dengan mereka orang-orang Muhammadiyah, karena perkara ibadah yang kami jalani itu lah. Nah dari situlah, karena sudah tidak enak’an, akhirnya kami berusaha mendirikan masjid”

Pada tahun 1989 salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama yakni K.H Murki mewakafkan tanahnya seluas 15 x 30 M<sup>2</sup> di Jalan Musium, daerah Padang Dedok, Kelurahan Padang Harapan, Kota Bengkulu untuk pembangunan Masjid Aswaja NU. Ditambahkan pula dengan patungan dari masyarakat sebesar 8 x 30 M<sup>2</sup>. Panitia Pembangunan Masjid pada waktu itu adalah Bapak Ir, Ibrahim, juga seorang warga di Padang Dedok tersebut dan juga nantinya yang akan menjadi Imam Masjid pada periode pertama, bersama Bapak Anton Siregar dan Ilman Abdullah maka pengerjaan dasar di mulai pada tahun 1990 yang mana dana pembangunan masjid mereka dapatkan dari patungan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Bengkulu dan masyarakat setempat.

Pengerjaan sempat terhenti dua tahun di karenakan pendanaan, pembangunan pun hanya sebatas pondasi, dan tiang-tiang masjid. Namun pada tahun 1992 Masjid pun mulai dikerjakan kembali, Dana di dapatkan dari bantuan Pemerintah Kota Bengkulu, serta Organisasi Nahdlatul

Ulama sebesar 5 juta rupiah dan bantuan dari mantan Gubernur Bengkulu yakni bapak Suprpto. Masjid pun diselesaikan dalam kurun waktu empat bulan dan Masjid pun mulai aktif dalam kegiatan keagamaan dan peribadatan.<sup>89</sup>

#### **b. Kepengurusan dan Renovasi Masjid**

Menurut Narasumber yang penulis wawancarai, Imam Masjid ini yang pertama kali adalah Bapak Ir Ibrahim. Beliau pula yang menjadi pelopor berdirinya masjid Aswaja NU waktu itu. Dengan ditunjuknya beliau sebagai Ketua Panitia Pembangunan Masjid Aswaja, saat proses pembangunan masjid mulai dibangun pada tahun 1990 sampai selesai yakni tahun 1992.

Masjid Aswaja ini sudah tiga kali dipimpin oleh Imam Masjid, *Pertama* yakni Bapak Ibrahim dari tahun 1992 - 2001, kurang lebih sepuluh tahun beliau mengabdikan dan mengimami masyarakat di Padang Dedok tersebut. Setelah itu beliau digantikan oleh Bapak M. Zahari Ali *Kedua* Bapak M. Zahari Ali merupakan periode yang kedua menjadi Imam dari tahun 2001 – 2010, kurang lebih sembilan tahun, dan pada periode yang *Ketiga* ini, yakni dari tahun 2010 hingga sekarang masjid di Imami oleh Bapak Anas Umar.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Anton Siregar, Selasa 20 Agustus 2019, Pukul 21.08.

**Tabel 2.8**  
**Daftar Nama Pengurus Masjid Aswaja NU**

No	Nama	Jabatan	Alamat	Ket
1	Prof. Dr.Sirajuddin	Ketua Pembina	Jl Sukarami	Aktif
2	Ilman Abdullah	Ketua Umum	Jl Raya Tanah Patah	Aktif
3	Anas Umar	Imam Masjid	Jl Musium, Padang Dedok	Aktif
4	Sarnubi Sarif	Khatib	Jl Musium, Padang Dedok	Aktif
5	Z. Abidin	Bilal	Jl Musium, Padang Dedok	Aktif
6	Raka Nurfadli	Gharim	Jl Musium, Padang Dedok	Aktif

Masjid ini pertama kali mengalami Renovasi pada tahun 2000, yang mana pada saat itu telah terjadi Gempa Vulkanis yang dahsyat dan banyak mengakibatkan bangunan-bangunan menjadi hancur, tidak terkecuali bangunan pada masjid Aswaja NU sendiri. Bagian-bagian yang rusak waktu itu adalah pada dinding tembok bagian depan mimbar, dinding tembok sebelah kiri dan mengalami retak-retak pada bagian dinding yang lainnya, sehingga diadakanlah pemugaran dan perbaikan.<sup>90</sup>

Pada tahun 2007 saat terjadi Gempa Vulkanis berkekuatan 7,9 SR, mengakibatkan Masjid juga mengalami kerusakan, namun tidak terlalu parah, hanya bagian-bagian tembok saja terdapat keretakan, dan kembali dilakukan pemugaran oleh warga.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

Kemudian pada tahun 2014 salah seorang warga Padang Dedok memberikan sumbangan yakni berupa kubah menara kecil yang berjumlah dua buah. Dan itu kemudian untuk di pasang di depan sisi sudut atas masjid, sehingga menambah kesan adanya sentuhan timur tengah yang terletak pada bagian atas kerucut masjid.

Pada tahun 2018 warna pada masjid dicat kembali dengan menggunakan warna hijau yang sebelumnya warna pada masjid adalah warna putih. Maka masjid pun dicat kembali karena warnanya yang sudah memudar dan tampak usang. 2019 sekarang hampir tidak ada pembaharuan yang terjadi pada masjid, masjid tetap dirawat, dijaga dan digunakan sebagai tempat beribadah.

### **c. Penamaan Masjid Aswaja NU**

Ahlussunnah wal Jama'ah merupakan salah satu dari beberapa aliran Kalam. Adapun ungkapan *Ahl al-Sunnah* (sering juga disebut dengan sunni) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu umum dan khusus. Sunni dalam pengertian umum adalah lawan kelompok *Syi'ah*. Dalam pengertian ini, *Mu'tazilah* sebagaimana *Asy'ariyah* masuk dalam barisan *Sunni*. Sementara *Sunni* dalam pengertian khusus adalah madzhab yang berada dalam barisan *Asy'ariyah* dan merupakan lawan dari *Mu'tazilah*.<sup>91</sup>

---

<sup>91</sup> Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 119



Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan gabungan dari kata *ahl as-sunnah* dan *ahl al-jama'ah*.<sup>92</sup> Dalam bahasa Arab, kata *ahl* berarti “pemeluk aliran/ mazhab” (*ashab al-mazhabi*), jika kata tersebut dikaitkan dengan aliran/ madzhab. Kata al-Sunah sendiri disamping mempunyai arti al-hadits, juga berarti “perilaku”, baik terpuji maupun tercela. Kata ini berasal dari kata *sannan* yang artinya “jalan”.<sup>93</sup>

Selanjutnya mengenai definisi al-Sunnah, secara umum dapat dikatakan bahwa *al-Sunnah* adalah sebuah istilah yang menunjuk kepada jalan Nabi SAW dan para sahabatnya, baik ilmu, amal, akhlak, serta segala yang meliputi berbagai segi kehidupan. Maka, berdasarkan keterangan di atas, *ahl al-Sunnah* dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara yang Rasulullah SAW dan para sahabatnya berada di atasnya (*Ma ana 'alaihi wa ashabi*), dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Kiamat. Seseorang dikatakan mengikuti *al-Sunnah*, jika ia beramal menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar'i, baik hal itu terdapat dalam al-Qur'an, dari Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para sahabat.

Adapun *al-Jama'ah*, berasal dari kata *jama'a* dengan derivasi *yajma'u jama'atan* yang berarti “menyetujui” atau “bersepakat”. Dalam hal ini, *al-jama'ah* juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjama'ah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: “Tetapkanlah oleh

---

<sup>92</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqih*, Cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 9

<sup>93</sup> Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 1

kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaa'ah".<sup>94</sup>

Sedangkan, Nahdlatul Ulama' berasal dari bahasa arab. Nahdlatul artinya bangkit atau bergerak. Nama Nahdlatul Ulama' adalah usulan dari Ulama'-ulama' pada zaman dahulu. Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lambang yang menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa,<sup>95</sup> Negara dan umat Islam.

Sesuai dengan pengertian di atas, serta informan yang telah penulis wawancarai, maka jelaslah bahwa Masjid Aswaja NU ini dibangun atas Dasar Paham Ahlussunah Wal Jama'ah, yakni orang-orang yang mengikuti Sunnah Nabi SAW, sedangkan nama Nahdlatul Ulama sendiri diambil dari Organisasi Islam , yakni perkumpulan seluruh Ulama yang adadi Indonesia.

Nama Masjid Aswaja NU Kota Bengkulu sendiri awalnya di berikan oleh salah seorang tokoh Ulama, sekaligus Rektor di Sekolah

---

<sup>94</sup> Munawir, *Kajian Hadits Dua Mazhab*, Cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2013), hlm. 1

<sup>95</sup> H. Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*, (Jakarta: Aula,1981) h. 21

Tinggi Islam Negeri Kota Bengkulu pada tahun 1990, yang bernama Bapak Badrul Munir Hamidy. Adapun maksud diberinya nama masjid dengan sebutan Aswaja NU oleh beliau adalah agar masyarakat tidak lupa dengan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dan selalu mengingat, mengajarkan, dan mengamalkan ajaran dari Rasulullah SAW.

Sedangkan NU sendiri adalah kepanjangan dari Nahdlatul Ulama, yakni salah satu Organisasi Islam terbesar di Indonesia. yang mana kita ketahui bersama bahwa Organisasi Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, jadi penamaan NU disana adalah penambahan karena memang Masjid Aswaja NU ini dipelopori oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Bengkulu.<sup>96</sup>

## **B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **a. Arsitektur Masjid Aswaja NU**

Masjid ini awal dibangun sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, namun tetap ada pembaharuan dan pemugaran dalam sisi bangunan dan arsitekturnya. Masjid Aswaja NU ini syarat dengan corak bangunan Arsitektur Jawa, hal ini tentunya dikarenakan organisasi Nahdlatul Ulama yang memang berasal dari Pulau Jawa, sehingga bentuk masjid menyesuaikan dengan tempat asal organisasi Nahdlatul Ulama yakni dari tanah Jawa. Misalkan pada beberapa bentuk seperti di Gerbang masjid yang terdapat pada gapura yang berbentuk melengkung seperti kubah, terdapat ukiran kaligrafi bergaya tsuluts yang diberi tulisan yang

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.

berlafadzkan nama Allah, Bismillah dan Muhammad, yang diberikan warna putih dan hijau membawa kesan ke-Nahdlatul Ulamaan pada masjid. Pada bagian atas masjid juga terdapat nama Nahdlatul Ulama beserta lambang kebesarannya. Selain itu juga pada bentuk pintunya yang bermodel sisir kebanyakan model pintu seperti ini banyak berasal dari pulau Jawa, walaupun model ini diadopsi dari Belanda<sup>97</sup>.

Pada bagian depan dan sebelah kanan masjid dipagari dengan pagar besi dengan model lama, yakni besi berjajar yang dilas sedangkan pada bagian belakang dan sebelah kiri masjid diberi tembok. Menariknya pada bagian pagar kanan masjid terdapat sebuah kotak amal yang dibuat secara permanen pada tembok pembatas pagar. Terdapat 6 buah tiang penyanggah pada bagian depan masjid, sedangkan bagian kanan terdapat 5 buah tiang penyanggah dan kiri terdapat 4 buah tiang penyanggah, namun pada bagian belakang memang tidak terdapat tiang penyanggah karena bagian depan masjid yang sesungguhnya menghadap kiblat terdapat pada bagian belakang masjid. Pada saluran udara masjid yakni pentilasi dibuat menyatu dari jendela dan pintu yang terdapat pada atas jendela dan pintu yang kemudian dipugar dengan besi yang dibentuk dengan gaya Relung Paku.

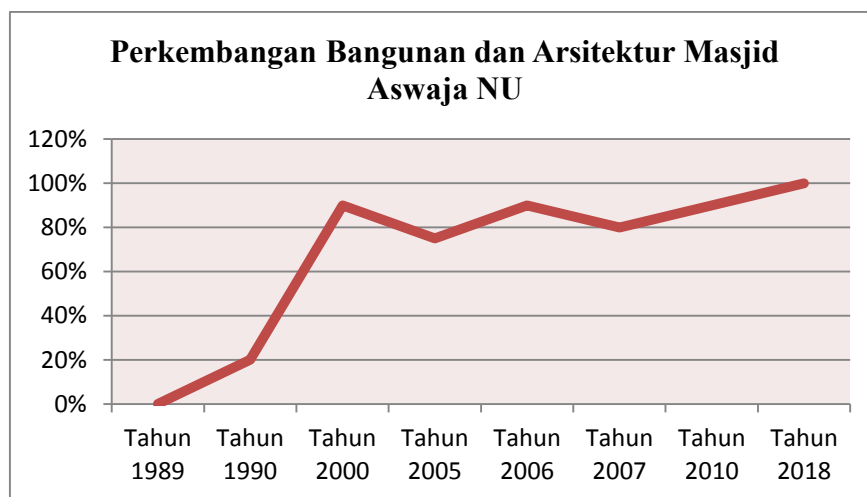
Ruangan utama masjid terdapat satu buah tiang penyanggah utama dari beton, didalamnya terdapat banyak fasilitas masjid seperti ambal atau sajadah, pembatas shaf lelaki dan perempuan yang terbuat dari besi

---

<sup>97</sup> Larry Tyrone Tarore dkk, *Karakteristik Tipologi Arsitektur Kolonial Belanda Pada Rumah Tinggal Di Kawasan Tikala*. Manado: Artikel Karya Ilmiah, Hal 8.

stainless, macam-macam lukisan dan kaligrafi, seperti lukisan bergambar Ka'bah, lukisan kaligrafi berlafadz nama Allah dan Muhammad, serta tulisan gaya Tsuluts yang terdapat pada bagian atas mimbar bertuliskan ayat Al-Qur'an yakni Surah At-Taubah ayat 18, rak tempat Al-Qur'an, pengeras suara, kipas dan almari yang terdapat di belakang masjid yang berisikan perlengkapan ibadah seperti mukenah, sarung, kopiah dll.

#### **b. Deskripsi Arsitektur Dan Ornamen Masjid Aswaja NU**



Berikut ada beberapa deskripsi mengenai teknik arsitektur dan ornamen yang ada pada masjid Aswaja NU :

## 2.1. Atap



Atap masjid ini dari awal berdiri tahun 1992 hingga sekarang tidak mengalami perubahan, atap masjid yang terbuat dari seng ini belum pernah dilakukan pergantian secara menyeluruh, hanya saja atap yang sudah keropos dan bocor diganti dengan yang baru.<sup>98</sup> Atap masjid berbentuk limas dan berundak-undak yang memiliki tiga tingkatan semakin keatas semakin kecil dengan ditopang oleh satu tiang penyanggah yang terdapat di dalam ruangan masjid. Pada bagian depan masjid terdapat satu buah lampu yang menerangi nama masjid, beserta lambangnya. Filosofi makna dari atap yang bertingkat itu dihubungkan dengan tiga tingkatan taqwa yakni, iman islam dan ihsan.

---

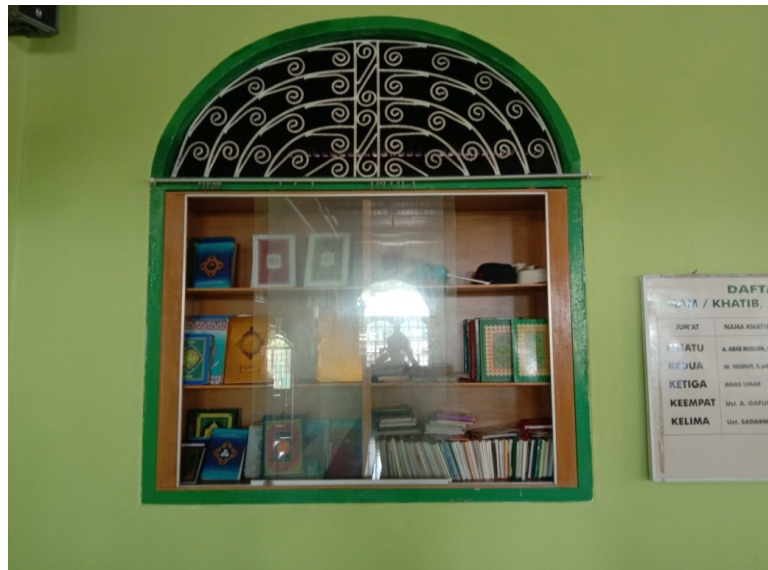
<sup>98</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Azwandi, Selasa 12 November 2019, Pukul 19.42

## 2.2 Dinding



Dinding Masjid ini terbuat dari beton, pada tahun 2000 pernah terjadi gempa vulkanis yang menyebabkan dinding mengalami retak dan nyaris roboh, ketika gempa tahun 2007 juga menyebabkan dinding masjid mengalami retak-retak. awalnya dinding masjid ini berwarna putih dan biru, namun sempat di cat kembali ketika tahun 2006 dengan warna yang sama. Ketika tahun 2018 sampai sekarang warna hijau hampir mendominasi masjid ini, serta warna putih juga menemani bangunan masjid seperti ditiang penyanggah, pintu, jendela, plafon dan gerbang masjid.

Ada yang menarik pada bagian dinding didalam masjid sebelah kanan, yakni terdapat sebuah rak yang unik, rak yang dibuat menyatu ke dalam dinding tempat menyimpan Al-Qur'an, Yasin, dan Buku-buku Agama lainnya.



### 2.3 Ruangn Utama



Ruangan masjid yang berkapasitas 300 orang ini berukuran 9 x 9 M<sup>2</sup>. Lantainya sudah dilapisi dengan keramik, terdapat satu buah tiang bulat di tengah sebagai penyanggah atap. Plafon yang berwarna coklat kekuningan serta lampu-lampu yang dipasang disisi-sisi atas masjid, dan terdapat satu buah lampu yang sangat besar didepan mihrab. Terdapat banyak fasilitas pendukung lainnya didalam ruangan masjid ini seperti



pintu yang berjumlah 4 buah terdapat dua pada bagian depan masjid, serta masing-masing satu buah pada bagian kiri dan kanan masjid, jendela terdapat 8 buah, pada bagian depan terdapat satu buah jendela, bagian kiri dan kanan masing-masing terdapat tiga jendela, dan pada bagian belakang terdapat satu buah, ambal atau sajadah, papan tulis untuk mencatat pergantian jadwal kepengurusan masjid, kipas angin, lemari, rak buku, pengeras suara, kipas angin, shaf pembatas antara laki-laki dan perempuan, beberpa lukisan yang dipajang seperti silsilah keilmuan Ahlussunah Wal Jama'ah, lukisan berbentuk Ka'bah, serta lukisan kaligrafi berlafadzkan nama Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.

#### **2.4 Kubah**



Secara umum, kubah berbentuk seperti separuh bola atau seperti kerucut yang permukaanya melengkung keluar. Berdasarkan bentuknya, dalam dunia arsitektur dikenal ada “kubah piring”, karena puncak yang

rendah dan dasar yang besar. Selain itu ada pula “kubah bawang”, karena hampir menyerupai bentuk bawang. Kubah biasanya akan diletakkan pada tempat tertinggi diatas bangunan, berfungsi sebagai atap. Ada pula yang ditempatkan diatas rangka bangunan petak dengan menggunakan singgah kubah.<sup>99</sup>

Kubah pada masjid Aswaja NU ini sangatlah sederhana yakni terbuat dari aluminium yang berbentuk bulat seperti bola, dari awal berdirinya masjid sampai sekarang kubah masjid tidak pernah diganti atau dirubah sama sekali. Sedangkan pada bagian depan masjid disisi sudut dan kanan masjid terdapat dua tambahan bentuk kubah, kubah kecil yang diletakkan disisi sudut kanan dan kiri masjid ini adalah hibah salah seorang warga di daerah padang dedok pada tahun 2010.<sup>100</sup>

## **2.5. Mihrab**

---

<sup>99</sup> Mumut Mutiah, *Seni Arsitektur Bangunan Masjid*, Makalah (Jakarta, 16 Mei 2011) hal 12

<sup>100</sup> Wawancara Dengan informan, Bapak Ilman Abdullah, Selasa 6 Agustus 2019, Pukul 20.42.



Mihrab merupakan sebuah ruangan kecil masuk ke dalam dinding, sebagai tanda kiblat yaitu ke arah Ka'bah di Mekkah. Kini mihrab telah menjadi suatu kelaziman dalam arsitektur masjid dan dianggap merupakan bagian penting pada masjid.<sup>101</sup> Masjid Aswaja NU memiliki mihrab yang sederhana dan tidak terlalu besar, hal ini tentu menyesuaikan dengan bentuk dan ukuran masjid yang tidak terlalu besar. Pada bagian depan mihrabnya dinding dibuat seperti kubah, yang melengkung dan berkerucut, di atasnya terdapat ukiran kaligrafi bergaya Tsuluts, yang ditulis dalam salah satu ayat dalam Al-Qur'an, yang artinya :

*“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap)*

---

<sup>101</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 43

*melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S, At-Taubah, 18).*

Kemudian fasilitas yang terdapat pada bagian mihrab ini adalah, sajadah untuk Imam, Mikropon untuk mengumandangkan Adzan, serta pada bagian kiri mihrab terdapat satu pintu kecil yang berguna untuk jalan masuk Imam, jikalau masjid sedang dalam kondisi ramai, selain itu juga pintu itu digunakan untuk membersihkan ruangan mihrab, seperti menyapu dan membuang debu dan kotoran-kotoran yang terdapat di dalam mihrab. Terdapat juga jendela tepat didinding depan Imam saat mengimani sholat, kemudian di atas jendela tersebut terdapat Jam dinding besar yang menandakan waktu masuknya sholat.

## **2.6 Mimbar**



Mimbar berasal dari kata *minbar* yang berarti kursi, singgasan atau tahta umumnya terbuat dari kayu yang dihiasi dengan ukiran, dan juga merupakan kursi tinggi untuk mendudukinya melalui beberapa anak tangga. Mimbar digunakan sebagai tempat berkhotbah atau ceramah sebelum shalat Jum'at. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab disebelah kanannya, menghadap ke jama'ah.<sup>102</sup>

Mimbar yang terdapat pada masjid Aswaja NU ini bentuknya sangatlah sederhana, tidak terdapat ukiran kaligrafi. Mimbarnya terbuat dari bahan beton yang dilapisi dengan keramik, dan memiliki ciri seperti sebuah tangga. tentunya hal ini agar mimbar dapat bertahan dengan waktu yang lama, berbeda dengan bahan kayu yang mudah rusak.<sup>103</sup>

## 2.7 Gerbang



---

<sup>102</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 45

<sup>103</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Azwandi, Selasa 12 November 2019, Pukul 19.42

Gerbang pada masjid Aswaja NU ini terbuat dari pagar besi, serta di sekeliling bagian kanan dan depan masjid dipenuhi dengan pagar besi yang dilas. Terdapat satu buah gapura yang berbentuk seperti kubah yang terbuat dari beton, pada bagian atas gapura ini terdapat ukiran kaligraf bergaya Tsuluts, terdapat nama Allah SWT, pada bagian kiri sudut gapura, pada bagian tengahnya terdapat bacaan Bismillah, dan bagian kanan sudutnya terdapat nama Nabi Muhammad SAW.

Kalimat yang terdapat pada gapura sengaja dibuat dan diukir, karena agar setiap orang yang akan memasuki masjid, selalu mengingat nama Allah, Nabi Muhammad, serta selalu mengucapkan kalimat Bismillah saat akan menjalankan atau mengerjakan sesuatu.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan informan, Bapak Anton Siregar, Selasa 20 Agustus 2019, Pukul 21.08.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, arsitektur dan sejarah berdirinya masjid Aswaja NU di Kelurahan Tanah Patah, Kota Bengkulu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masjid Aswaja NU merupakan masjid tertua kedua di Kelurahan Tanah Patah yang didirikan pada tahun 1992 setelah masjid Al-Iman. Pembangunan masjid dipelopori oleh tokoh Nahdlatul Ulama Bengkulu, yakni H. Hanton Siregar, S.H dan Ilman Abdullah. Salah satu faktor berdirinya masjid karena pada tahun 1987 pernah terjadi perselisihan antara orang-orang Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Bengkulu, hal ini tentu saja diakibatkan perkara ibadah yang dijalani oleh kedua organisasi tersebut. Namun dalam hal ini tentu saja bukan semata-mata faktor tersebut menjadi alasan kuat berdirinya masjid Aswaja NU, memang secara geografis dan lingkungan sangat membutuhkan masjid baru untuk tempat beribadah. Pembangunan masjid dilakukan secara bertahap karena terkendala pendanaan, dana pembangunan sendiri didapatkan dari bantuan pemerintah daerah kota Bengkulu, bantuan dari tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama, serta sumbangan masyarakat. Corak arsitektur dan bangunan masjid Aswaja NU ini berasal dari Pulau Jawa, hal ini tentu saja karena menyesuaikan bentuk masjid dengan organisasi Nahdlatul Ulama yang mengajarkan

kesederhanaan, hal ini juga didukung dari bentuk fisik masjid, seperti yang terlihat pada pintu dan jendela masjid yang berbentuk sisir.

2. Masjid ini dari awal dibangun sampai sekarang sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan, namun tetap ada pembaharuan dan renovasi, terutama pada tahun 2000 dan 2007 yang pernah terjadi Gempa Vulkanis mengakibatkan bangunan masjid mengalami kerusakan. Pembaharuan pada bangunan dan arsitektur masjid misalkan pada Plapon, dulunya plapon masih menggunakan papan plapon biasa sekarang sudah menggunakan kayu, pada bagian atap dan dinding juga belum pernah diganti sepenuhnya, hanya saja jika sudah ada yang rusak akan diganti dan diperbaiki. Ukiran kaligrafi terdapat pada gerbang masjid, bagian depan masjid dan bagian depan atas mihrab, ukiran ditulis dengan gaya kaligrafi bermodel Tsultus. Fasilitas pendukung seperti lukisan, sajadah, kipas, lampu, lemari dan Rak tempat menyimpan Al-Qur'an dibangun menyatu didalam dinding sebelah kanan masjid.

## **B. Saran-saran**

Penulis berharap dengan adanya penelitian yang telah dilakukan ini, hendaknya pihak-pihak yang terkait dapat memberikan sumbangsii yang baik bukan hanya melestarikan dan menjaga nilai-nilai sejarahnya, tetapi juga tetap membangun dan melestarikan masjid supaya lebih maju, diharapkan kepada :



1. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu agar bisa memberikan sumbangsinya, baik secara moril maupun materi yang bisa membantu kemajuan masjid Aswaja NU, sehingga bisa dikenal oleh seluruh mahasiswa.
2. Ketua Jurusan Adab untuk menyarankan penelitian lanjutan terhadap pembahasan yang telah peneliti lakukan ini, agar bisa menggali arsitektur dan sejarah berdirinya masjid Aswaja NU yang lebih mendalam lagi.
3. Tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama Bengkulu agar lebih mempedulikan masjid Aswaja NU, apa lagi dari sisi bangunan masihah sangat membutuhkan pembaharuan dan pemugaran. Masjid juga jangan dijadikan tempat beribadah saja, tetapi diadakanlah sebuah kegiatan rutinitas agar masjid dapat maju dan seluruh elemen masyarakat dapat berkunjung dan mampir selain beribadah dimasjid Aswaja Nu.
4. Seluruh masyarakat Padang Dedok khususnya, dan masyarakat Kota Bengkulu umumnya, baik kalangan kaum muda ataupun yang tua, agar terus melestarikan, memakmurkan dan menjaga masjid/ bukan hanya menjaga arsitektur dan nilai-nilai sejarahnya saja. Tetapi dari kegiatan keagamaan harus selalu dihidupkan dan diaktifkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqer Zain, *Masjid-masjid Bersejarah Di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani 1999)
- Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu (1500 – 1990)*. (Jakarta: Balai Pustaka 1996)
- Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2009)
- Ahmad Abbas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia*, Tahun 1992-2008, (Skripsi, Fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007)
- Ahmad Abbas Musofa, *Arsitektur Masjid Salman Institut Teknologi Bandung Dalam Sejarah Arsitektur Masjid Di Indonesia*, Tesis (Bandung: Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Gunung Jati, 2011), hlm. 1i, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Dan Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- Ambary Hasan Muarif, *Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 1998)
- Amien Rais, *Islam Di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996)
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014)
- BPS Kota Bengkulu, *Kecamatan Gading Cempaka Dalam Angka 2018*  
Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata Republik Indonesia, *Masjid Dan Makam Bersejarah Di Sumatera*, 2008
- Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Heove, 1994)
- Dudung Abdurrahman, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Logos , 1999)
- Eko Budiharjo, *Arsitektur Indonesia Dalam Perspektif Budaya*, (Bandung: PT. Alumni, 2009)
- Endraswara Suardi, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012)
- Hansen, *Sejarah Perkembangan Masjid Jamik Di Kota Bengkulu (1938-2016)*, Skripsi, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016)

- Hasan Basri, *Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media Dakwah 1990)
- Husni Rahmi, *Sistem Otoritas Administrasi Islam (Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang)*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998)
- <http://architectureby.blogspot.co.id/2009/01/arsitektur-islamhtml>. diakses pada 03 Juli 2019
- Juliadi, *Masjid Agung Banten, (Nafas Sejarah Budaya)*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- Kantor KB Dan Pemberdayaan Kota Bengkulu
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001)
- Laporan Tahunan Kecamatan Gading Cempaka 2013
- Mardjoned Ramlan, *Hasan Basri 70 Tahun: Fungsi Ulama dan Peranan Masjid*, (Jakarta: Media dakwah, 1990)
- Moh E Ayub, Dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gama Insani Pres, 1997)
- M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitull Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*
- Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah Merencanakan Membangun dan mengelola Masjid Mengemas Substansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*
- Nina M. Armando, et al. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. ICTHIAR baru VAN HOEVE, 2005)
- Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*, (Jakarta: PT. Rhenika Cipta, 1999)
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius 1973)
- Tri Rejeki Permatasari, “*Sejarah Masjid Al-Jihad Di Desa Pasar Talo Kabupaten Seluma (Kajian Sejarah Berdiri dan Arsitektur)*”
- Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Masjid Di Jawa Timur*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986),